

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DENGAN
HASIL MAKSIMAL 20 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA
REALIA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS III
(Penelitian Tindakan Kelas di SLB BC Cempaka Putih)**



Oleh:

Herdi Egi Perdana

1335121137

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DENGAN HASIL
MAKSIMAL 20 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA REALIA PADA PESERTA
DIDIK TUNARUNGU KELAS III DI SLB BC CEMAPAK PUTIH**

(2015)

Herdi Egi Perdana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih dan dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai bulan Oktober 2015. subjek penelitian adalah peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih yang berjumlah dua peserta didik. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan penjumlahan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang pada setiap siklusnya menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument tes berupa lembar instrument kemampuan penjumlahan bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media realia dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan. Prosentase kemampuan penjumlahan pada peserta didik tunarungu siklus I, yaitu Melati; 70%, dan Mawar; 50%. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase perolehan skor pada kemampuan penjumlahan pada peserta didik tunarungu, yaitu Melati; 90%, dan Mawar; 80%. penelitian ini berhasil, peningkatan persentase kemampuan penjumlahan pada peserta didik tunarungu. kelas III di SLB BC Cempaka Putih.

Kata kunci: media realia, penjumlahan, tunarungu

**INCREASE CALCULATE ABILITY WITH RESULT MAXIMUM 20 INCREASE
ABILITY IN ADDITION WITH MAXIMUM RESULT UP TO 20 WITH USAGE OF
REALIA MEDIA AT THIRD GRADER STUDENTS WITH DEAFNESS AT SLB
BC CEMPAKA PUTIH**

(2015)

Herdi Egi Perdana

ABSTRACT

This study to increase ability of addition with maximum result up to 20 to third class student with deafness in Special Need School BC Cempaka Putih and was done at September 2015 until October 2015. Subject of this study are 2 students with deafness in third class at SLB BC Cempaka Putih. Focus of this study is improvement in ability of addition. This study was done in two cycles which every cycle using action research design that includes planning, action implementation, observation, and reflection. Data gathering was done using test instrument in form of addition skills instrument. Result of this study shows that realia media can increase the ability of addition with maximum result up to 20 to students with deafness in third class. Percentage of addition ability to maximum result up to 20 to students with deafness in the first Cycle are Melati; 70%, dan Mawar; 50%. In second cycle there is increasing of score gained on ability to addition for student with deafness, the increasing percentages are Melati; 90%, and Mawar; 80%. With that this study is successful, there are increasing percentages of ability of addition for students with deafness. This study also found that usage of realia media can increase the ability of addition to student with deafness at third grader at SLB BC Cempaka Putih

Keywords: realia media, addition, deafness

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul : **MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DENGAN
HASIL MAKSIMAL 20 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA
REALIA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS III DI
SLB BC CEMPAKA PUTIH**

Nama : Herdi Egi Perdana

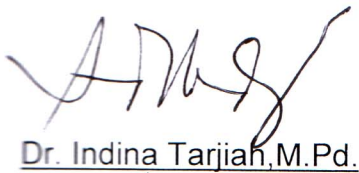
No. Registrasi : 1335121137

Program Studi : Pendidikan Khusus

Tanggal Ujian : 20 januari 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Indina Tarjiah, M.Pd.

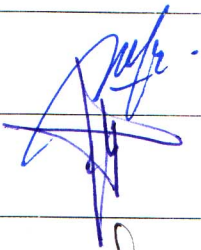
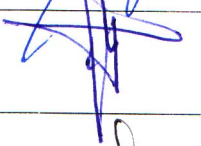

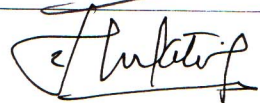
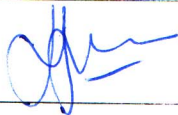
NIP.196409281990032002



Hartini Nara, M.Si

NIP.197311172005012001

Panitian Sidang Skripsi

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		11/2-16
Dr. Gantina Komalasari (Wakil Penanggung Jawab)		11/2-16
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Ketua Penguji)		25/1-16
Dra. Ety Hasmayati, M.Pd (Penguji I)		25/1/2016
Dra. Trisna Mulyeni, M.Sc (Penguji II)		25/1/2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Herdi Egi Perdana
No. Registrasi : 1335121137
Jurusan : Pendidikan Khusus
Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ **Meningkatkan kemampuan Penjumlahan Dengan Hasil Maksimal 20 Melalui Penggunaan Media Realia Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III di SLB BC Cempak Putih**” adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan September 2015 sampai dengan Oktober 2015.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 28 Desember 2015

Pemhuat pernyataan



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkah rahmat dan hidayahnya penelitian yang berjudul “Meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih” ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini hasil kerja keras peneliti sendiri Dan juga dukungan yang teramat besar dari berbagai pihak, khususnya dari pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hartini Nara, M.Si. Selaku dosen pembimbing II yang telah tidak pernah bosan meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan penelitian ini. Kepada Bapak Agoeng Satria, S.Pd yang telah membantu peneliti selama penyelesaian studi ini, kepada seluruh dosen Pendidikan Luar Biasa dan civitas akademik Universitas Negeri Jakarta

Kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan pengamatan dalam penyusunan penelitian ini. Terutama untuk kolaborator ibu Vivi S.Pd dan bapak Supono S.Pd. Kemudian kepada keluarga yang selalu mendukung baik secara moril dan materil sehingga rangkaian penelitian ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 15 Desember 2015

Peneliti,

HEP

DAFTAR ISI

ABSTRACK.....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Penelitian.....	5
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II ACUAN TEORITIK.....	8
A. Operasi Hitung Penjumlahan.....	8
1. Hakikat Matematika.....	8
1. Pengertian Matematika.....	8
2. Manfaat Matematika.....	10
3. Ruang Lingkup Matematika.....	11
2. Hakikat Penjumlahan.....	12
1. Pengertian Penjumlahan.....	12
B. Media Pembelajaran.....	14
1. Hakikat Media Pembelajaran.....	14
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	14
2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	17
3. Memilih media Pembelajaran	20
4. Macam-Macam Bentuk Media Pembelajaran	21
2. Hakikat Media Reali	24
1. Pengertian Media Realia	24
2. Langkah-Langkah Penggunaan Media Realia.....	30
3. Cara Mengerjakan Penjumlahan Melalui Penggunaan Media Realia	31

C. Tunarungu.....	32
1. Hakikat Tunarungu.....	32
a. Pengertian Tunarungu.....	32
b. Klasifikasi Tunarungu.....	35
c. Karakteristik Tunarungu.....	38
D. Bahasan dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan Kelas.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian	43
B. Tujuan Penelitian	43
C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan	44
1. Metode Intervensi Tindakan	44
2. Desain Interensi Tindakan	44
D. Subjek dan Partisipan Penelitian	48
E. Peranan dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian	48
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan	49
G. Data dan Sumber Data	50
H. Instrumen Pengumpulan Data	50
I. Teknik Pengumpulan Data	53
J. Analisis Data dan Interpretasi Data	53
1. Analisis Data	53
2. Interpretasi Data	54
K. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Deskripsi Data	56
B. Analisis Data	96
C. Hasil Penelitian	101
D. Interpretasi Hasil Analisis	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	108
C. Saran	109
Daftar Pustaka	110
Lampiran	112
Riwayat Hidup.....	157

DAFTAR TABEL

1. Tabel Kemampuan Pra Siklus	58
2. Tabel Kemampuan Siklus I	73
3. Tabel Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus I	76
4. Tabel Kemampuan Siklus II	92
5. Tabel Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	96
6. Tabel Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus I	103
7. Tabel Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus II	105

DAFTAR DIAGRAM

1. Diagram Kemampuan Pra Siklus	59
2. Diagram Kemampuan Siklus I	74
3. Diagram Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus I	77
4. Diagram Kemampuan Siklus II	93
5. Diagram Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	97
6. Diagram Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus I	103
7. Diagram Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus II	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting dalam kehidupan manusia karena matematika dapat membuat manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara teratur dan sistematis. Pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, pengalaman, kreativitas, kesadaran, dan matematika juga merupakan sarana untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika itu sendiri, terdapat beberapa dimensi di antaranya aljabar, geometri, dan aritmatika atau berhitung. Ada pun komponen dalam berhitung diantaranya perkalian, pembagian, pengurangan, dan penjumlahan.

Kemampuan berhitung dan menjumlahkan bilangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kemampuan menjumlahkan bilangan itulah seseorang dapat melakukan aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertransaksi dengan orang lain, menghitung jumlah benda yang ada di sekitar, dan lain-lain. Kemampuan ini mutlak harus dikuasai agar seorang individu tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitasnya,

tidak terkecuali tunarungu yang memiliki kebutuhan yang sama dengan orang lainnya dalam menjalankan aktifitasnya.

Menjadi satu kesukaran bagi peserta didik tunarungu karena pada dasarnya sebagian tunarungu yang masih anak-anak yang akibat ketunarunguannya menyebabkan tunarungu tersebut mengalami keterlambatan perkembangannya baik kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil observasi dan diskusi dengan pendidik kelas tiga yang dilakukan oleh peneliti di SLB BC Cempaka Putih, peserta didik tunarungu yang duduk dibangku kelas III B SLB BC Cempaka Putih masih mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan dengan hasil lebih dari 10, kenyataannya peserta didik tunarungu tersebut telah mampu menyebutkan bilangan sampai angka puluhan. Peserta didik tunarungu ketika melakukan penjumlahan akan menggunakan jari tangan peserta didik tunarungu sebagai media untuk mempermudah peserta didik tunarungu dalam mengerjakan soal penjumlahan, kesulitan baru dapat terlihat ketika peserta didik tunarungu mengerjakan soal penjumlahan yang memiliki hasil lebih dari angka sepuluh. Peserta didik tunarungu mengalami kebingungan dikarenakan peserta didik tunarungu berhitung menggunakan jari-jari tangan sebagai alat bantu dalam mengerjakan soal penjumlahan. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik tunarungu belum mampu berpikir abstrak sehingga

ketika jari-jari tangan yang digunakan untuk menjumlahkan soal matematika tidak lagi bisa digunakan karena jumlah bilangan dalam soal matematika tersebut telah melebihi jumlah jari yang mereka miliki.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas III pada saat dilakukan pengamatan oleh peneliti, terlihat pendidik memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik tunarungu dalam mengerjakan soal matematika. Penggunaan media realia dalam proses pembelajaran penjumlahan sangatlah penting terlebih lagi peserta didik tunarungu anak-anak di kelas III yang masih belum mampu untuk berpikir abstrak

Peserta didik hanya menggunakan jari mereka sebagai media untuk menjumlahkan angka yang ada di dalam soal penjumlahan, kemampuan peserta didik tunarungu dikelas III SLB BC Cempaka Putih tersebut cukup baik itu dibuktikan dengan hasil psikotes yang menunjukkan hasil tes IQ pada peserta didik tunarungu dikelas II B tersebut memiliki skor $IQ \geq 100$.

Skor IQ yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu di kelas III tersebut memungkinkan peserta didik tunarungu untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Terapi karena keterbatasan yang dialami oleh siswa tunarungu membuat mereka

mengalami keterlambatan dalam membangun konsep berpikir abstrak. Penggunaan alat bantu atau media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik tunarungu yang belum mampu untuk berpikir abstrak sehingga peserta didik tunarungu mampu mengikuti pelajaran matematika dengan baik.

Setelah peneliti membaca beberapa literatur yang menyebutkan penggunaan media realia sangatlah tepat dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan pada peserta didik di kelas III B karena karakteristik tunarungu yang pemata, sehingga media yang tepat pada proses pembelajaran adalah media yang dapat terlihat dan dirasakan langsung, selain itu media realia digunakan karena kemampuan berpikir abstrak peserta didik tunarungu dikelas III masih rendah sehingga penggunaan media realia dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membangun konsep abstrak dan mempermudah penalaran peserta didik tunarungu dalam mengerjakan soal penjumlahan, yang pada akhirnya hasil belajar penjumlahan peserta didik tunarungu dapat meningkat. Manfaat lain yang dapat diperoleh dengan penggunaan media realia dalam proses pembelajaran adalah membuat siswa tunarungu dapat menjalin interaksi langsung ketika proses pembelajaran, di mana peserta didik akan berinteraksi langsung dengan pendidik ketika sedang mengerjakan soal penjumlahan

dengan penggunaan media realia, sehingga dapat membangun kemampuan interaksi peserta didik tunarungu dengan pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan media realia untuk meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan pada peserta didik tunarungu di kelas III B SLB BC Cempaka Putih, Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tunarungu belum mampu berpikir abstrak.
2. Peserta didik tunarungu belum mampu menjumlahkan bilangan dengan hasil lebih dari 10.
3. Pendidik belum memaksimalkan media untuk mengajarkan peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran matematika operasi hitung penjumlahan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi penelitian, penelitian ini dibatasi pada:

1. Meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil 11 sampai 20.

2. Subjek penelitian adalah peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih.
3. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan peserta didik tunarungu adalah media realia berupa kue.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia berupa kue pada peserta didik tunarungu kelas III SLB BC Cempaka Putih?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan guru dan mahasiswa serta masyarakat dalam mengetahui pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan media realia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik adalah untuk menambah wawasan serta menjadi bahan acuan dalam pembelajaran matematika penjumlahan pada siswa tunarungu.
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif untuk sekolah, khususnya dalam tahapan pembelajaran penjumlahan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Operasi Hitung Penjumlahan

1. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut Jhonson dan Myklebust yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, menjelaskan bahwa matematika adalah bahasa simbol yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir¹. Jadi dari pengertian di atas dapat dideskripsikan bahwa matematika ialah suatu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa dengan tujuan agar siswa dapat berhitung, mengetahui bentuk benda, ukuran bilangan dengan berbagai lambang-lambang yang ada dalam pelajaran matematika. Sementara Immanuel Kant mengutarakan bahwa matematika merupakan pengetahuan yang bersifat rasional yang kebenarannya tidak tergantung kepada pembuktian secara empiris². Lerner mengemukakan bahwa matematika samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide

¹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : Rineke Cipt,2012), h.202

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), h.197

mengenai elemen dan kuantitas³. Dari penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa matematika adalah sebuah simbol-simbol yang dimengerti secara universal, sehingga memungkinkan seseorang yang mempelajari matematika untuk memikirkan, dan mengkomunikasikan ide yang didapat mengenai komponen dan jumlah.

Paling yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan bahwa ide manusia tentang matematika berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali dan bagi, tetapi ada yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri dan trigonometri⁴. Jadi seseorang dalam pembelajaran matematika memiliki ide-ide yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Yang membedakan kemampuan tersebut adalah pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu dalam pemecahan masalah akan menggunakan (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi; (2) pengetahuan tentang angka bilangan, bentuk dan ukuran (3) kemampuan untuk berhitung.

³ Mulyono. *Op. Cit.* h.202

⁴ *Ibid.* h. 203

Dari pandangan berbagai ahli tentang matematika di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang geometri, aljabar, dan trigometri. Matematika memiliki simbol-simbol yang universal mengenai keruangan dan kuantitatif.

b. Manfaat Matematika

Matematika adalah suatu mata pelajaran yang dipelajari diseluruh tingkatan, mulai dari tingkat SD hingga tingkat menengah dan lanjutan. Hal ini dikarenakan mata pelajaran matematika memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan, adapun manfaat matematika Menurut Cokcroft yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, kesadaran, keruangan; dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang⁵. Jadi dari kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berfikir, kesadaran, dan kreatifitas maka sarana yang

⁵ Ibid. h.252

tepat untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara logis adalah matematika.

Sementara Menurut Cornelius yang dikutip oleh Mulyono Abdurrachman ada 5 alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan: (1) sarana berfikir, (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya⁶.

Jadi dapat diuraikan bahwa matematika selain berfungsi sebagai alat hitung dalam pemecahan masalah, matematika juga berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan.

c. Ruang Lingkup Matematika

Mata pelajaran matematika yang dipelajari pada tingkat SD mencakup tiga cabang, diantaranya aritmatika, aljabar, dan geometri⁷. Aritmatika atau berhitung adalah cabang mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan bilangan-bilangan dengan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan

⁶ *Ibid.* 204

⁷ *Ibid.* 203

pembagian. Dapat dijelaskan secara singkat bahwa aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan.

Perkembangan aritmatika selanjutnya, dalam penggunaan bilangan sering diganti dengan abjad. Penggunaan abjad dalam aritmatika ini kemudian dinamakan aljabar. Dalam kenyataannya aljabar tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang telah diketahui dan belum diketahui tetapi juga menggunakan titiktitik sebagai lambang. Geometri memiliki perbedaan dengan aritmatika dan aljabar, geometri merupakan cabang dari matematika yang berkenaan dengan titik dan garis. Titik merupakan pernyataan tentang posisi yang tidak memiliki panjang dan lebar sementara garis hanya dapat diukur panjangnya.

2. Hakikat Penjumlahan

a. Pengertian Penjumlahan

Penjumlahan merupakan bagian dari aritmatika yang menjadi dasar semua keterampilan konseptual. Penjumlahan adalah suatu cara pendek untuk menghitung, dan siswa harus mengetahui bahwa siswa dapat mengambil jalan menghitung jika gagal dalam penjumlahan⁸. Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa penjumlahan ialah salah satu cara untuk berhitung, di mana

⁸ *Ibid.* h. 278

jika seseorang gagal dalam penjumlahan maka bisa menggunakan cara menghitung.

Penjumlahan adalah salah satu operasi aritmatika dasar, penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah⁹. Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa penjumlahan adalah menggabungkan dua unsur bilangan yang mempunyai karakteristik yang sama. Menjumlah adalah menggabungkan dua atau lebih anggota himpunan benda atau bilangan sehingga terjadi himpunan benda atau bilangan baku dengan menggunakan lambing (U) atau tanda tambah (+) untuk menggabungkan himpunan benda atau bilangan tersebut. Sifat penambahan, angka sama dikombinasikan selalu menunjukkan jumlah konstan artinya bilangan yang sama apabila di gabungkan atau dijumlahkan akan menghasilkan jumlah yang konstan misalnya $3 + 4 = 4 + 3$.

Berhitung merupakan kemampuan awal dalam pemahaman konsep bilangan. Keterampilan penjumlahan merupakan dasar yang harus dikuasai karena penjumlahan merupakan dasar dari semua keterampilan matematika. Belajar konsep diperlukan manipulasi dan membuat hubungan antar obyek- obyek. Jadi harus disediakan benda-benda kongkret. Walaupun demikian katagori

⁹ Nur Fajariyah & Defi Riratnawati, *Cerdas Berhitung Matematika* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h. 27

objek tersebut perlu dinyatakan secara verbal. Alat peraga yang digunakan terdiri dari alat peraga baku dan tidak baku. Alat peraga baku dapat digunakan dengan memanfaatkan lingkungan. Misalnya guru menyediakan 2 himpunan benda yang digabungkan berurutan dalam satu gelas.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penjumlahan adalah menggabungkan dua *unsur* yang mempunyai karakteristik yang sama.

B. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Raharjo yang dikutip oleh Kustandi menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut¹⁰. Menurut pengertian media di atas dapat diuraikan bahwa media pembelajaran adalah suatu perantara guna menyampaikan tujuan yang akan disampaikan oleh seseorang dalam hal ini guru kepada siswa. Dijelaskan pula oleh Sadiman bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan¹¹. Pendapat menjelaskan bahwa media

¹⁰ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *media Pembelajaran*. (Bogor: ghalia Indonesia, 2011).

h.7

¹¹ *Ibid*

adalah suatu perantara yang membantu proses pengiriman suatu materi dari pengirim ke penerima materi.

Sementara menurut Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang menyambung kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap¹². Jadi media adalah suatu perantara yang tidak terpaku pada suatu benda, media dapat berupa kejadian atau materi yang dapat disambungkan dengan kondisi sehingga dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang jauh lebih baik.

Gagne mengemukakan media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar¹³. Jadi menurut Gagne media merupakan komponen yang berada di lingkungan siswa berada yang berfungsi untuk menstimulus siswa dalam proses pembelajaran. Sementara menurut Onong menyatakan media adalah perangkat lunak (*software*) yang berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan sebagai perangkat kerasnya (*hardware*) yang menjadi sarana untuk dapat menempatkan pesan

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Jasagrafindo Persada, 2007) h. 2

¹³ Arif S Sadiman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo, 1984) h.6

yang terkandung pada media tersebut¹⁴. Pendapat di atas menyatakan bahwa media adalah sebuah perangkat lunak yang disajikan menggunakan perangkat keras yang menjadi sarana penempatan pesan yang terkandung dalam media tersebut.

Banyak batasan yang telah dikemukakan oleh ahli tentang media, diantaranya adalah AECT atau asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan di Amerika, memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi. Cagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar¹⁵. Sementara J.Briggs menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video dan lain sebagainya¹⁶. Jadi media digunakan untuk memberikan stimulus pada siswa untuk belajar dan sebagai alat penyampai pesan dalam pembelajaran.

Sementara media pembelaran menurut Biggrs yaitu sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi materi pembelajaran

¹⁴ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Gaung Persada, 2008). h.9

¹⁵ Azhar Arsyad. *Op. Cit.* h.3

¹⁶ *Ibid.* h.4

seperti; buku, film, video, dan sebagainya¹⁷. Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sebuah wahana untuk menyampaikan suatu materi yang sedang dipelajari.

Diperkuat oleh pernyataan Marisa dalam buku komputer dan media pembelajaran menyatakan media pembelajaran merupakan suatu alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran¹⁸.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, yang dapat memberikan stimulus berfikir, perhatian, dan keinginan siswa sehingga dapat proses pengiriman pesan dapat terlaksana secara lebih baik. Alat-alat seperti komputer, kartu gambar, rekaman suara, dan video adalah sebuah media apabila memiliki pesan dan suatu tujuan dalam penggunaannya.

2. Fungsi dan manfaat Media Pembelajaran

Mc. M. Connel menyatakan agar menggunakan media media yang memiliki kesuaian dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran¹⁹. Dari pernyataan di atas menyebutkan bahwa

¹⁷ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran Terintegratif*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014). h. 174

¹⁸ Marisa, *Komputer dan Media Pembelajaran*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012). h. 1.6

¹⁹ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. *Op. Cit.* h.21

penggunaan media sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar, adapun fungsi media dalam sebuah proses pembelajaran dalam buku media pembelajaran karangan Cecep Kustandi , yaitu (1) Fungsi Atensi, (2) Fungsi Afektif, (3) Fungsi Kognitif, dan (4) Fungsi Kompensatoris²⁰.

(1) Fungsi atensi media pembelajaran secara visual merupakan inti, yaitu bertujuan untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan dalam materi pembelajaran.

(2) Fungsi afektif media pembelajaran visual dapat terlihat dari tingkat perhatian siswa dalam kegiatan belajar teks yang bergambar. Lambang atau lambang dapat menggugah emosi dan sikap siswa dalam pembelajaran.

(3) Fungsi kognitif media visual dapat meningkatkan pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

(4) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dapat membantu siswa yang memiliki hambatan dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi yang ada dalam teks dan mengingatnya kembali.

²⁰ *Ibid. h.22*

Menurut Sudjadi dan Riva'i dalam buku media pembelajaran mengemukakan manfaat yang lain yang dapat di peroleh dari penggunaan media dalam proses pembelajaran antara lain yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berkomunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain²¹.

²¹ Azhar. *Op. Cit.* h. 24-25

3. Memilih Media Pembelajaran

Menentukan media pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan pada saat proses belajar mengajar menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik, tetapi kreativitas seorang pendidik dapat dilihat ketika pendidik tersebut menentukan media pembelajaran yang dianggap cocok dengan kebutuhan sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Jika pemilihan media tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan maka secara langsung akan membuat penggunaan media pada saat pembelajaran tidak terpakai dalam proses pembelajaran.

Saat melakukan pemilihan media pembelajaran yang akan dipergunakan menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto harus memperhatikan beberapa kriteria, diantaranya:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan secara umum, mengacu pada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif.
2. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik, memperlakukan simbol dan kode yang berbeda, karenanya memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.

3. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, maka tidak perlu dipaksakan.
4. Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media yang digunakan, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran²².

4. Macam-macam Bentuk Media Pembelajaran

1. Media gambar

Media gambar adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

2. Media sketsa

Media sketsa adalah gambar sederhana yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Sketsa merupakan atau lukisan pendahuluan yang kasar, ringan, semata-mata hanya garis besar atau belum selesai.

3. Media OHT dan OHP

OHT(Overhead Transparency) adalah media visual yang di proyeksi melalui alat proyeksi yang disebut OHP (Overhead Projector?)

4. Media cetak

²² Cecep. *Op. Cit.* h. 86-87

Media cetak adalah Media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan/printing atau offset. Media pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi untuk lebih memperjelas pesan/informasi yang di sajikan. Contoh: buku teks, modul, dan bahan pengajaran terprogram.

5. Media grafis

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, idea tau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan symbol/gambar. Contoh: garafik, diagram, bagan, sketsa, poster, papan dll.

6. Media Slide

Media slide atau film bingkai adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang disebut dengan proyektor slide. Slide atau film bingkai terbuat dari film positif yang kemudian diberikan bingkai yang terbuat dari karton atau plastic.

7. Film

Film disebut juga dengan gambar hidup (motion pictures), yaitu serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan di proyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

8. Media audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau

informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif yang berupa kata-kata, music, dan sound efeect.

9. Media VCR

Berbeda dengan media film, media VCR perekamannya melalui pesawat televisi sedangkan media film selluloid yang positif dan gambarnya diproyeksikan melalui proyeksi ke layar.

10. Media visual (*Cassette Recorder*)

Televise adalah media yang dapat menampilkan pesan secara audiovisual dan gerak penggunaan televisi sebagai media pengganti pembelajaran akan membuat substansi kajian yang akan didistribusikan pada saat terjadinya proses pembelajaran.

11. Multi media

Multi media merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Jadi dapat diuraikan berbagai macam media pengajaran meliputi media gambar, media sketsa, Media OHT dan OHP, Media cetak, Media Grafis, Media Slide, Film, Media audio, Media visual Cassette Recorder, Media visual Cassette Recorder, dan Multi media.

2. Hakikat Media Realia

1. Pengertian Media Realia

Media realia berupa benda nyata yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dan kongkret untuk pada siswa. Uno menyatakan bahwa realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar²³. Jadi media realia adalah suatu benda nyata atau sebenarnya, yang terdapat dilingkungan sekitar yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari.

Media realia dapat berupa makhluk hidup, benda, maupun peristiwa nyata yang terjadi dikehidupan sehari-hari. realia merupakan perangsang nyata, seperti orang, binatang, benda, atau peristiwa yang diamati peserta didik²⁴. Media realia merupakan suatu media pembelajaran yang menjadi perangsang yang nyata bagi siswa dalam proses pembelajaran. Merangsang siswa yang dimaksud di atas ialah bagaimana media realia dapat membantu penyampai materi pembelajaran secara nyata.

Media realia terdiri dari beberapa jenis. Menurut Sesis & Glasglow, media realia terdiri dari model, specimen (contoh), manipulatif (prta, boneka). Media yang dimaksud ialah tidak selamanya penggunaan media realia itu harus utuh, melainkan juga

²³ Hamzah B uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h. 117-118

²⁴ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama. 2010), h. 61

ada beberapa jenis yang termasuk media realia seperti model, specimen, dan manipulatif. Penggunaan media realia jenis model yaitu media yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, di mana benda tersebut dapat menjadi alat penunjang dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media realia tidak hanya terbatas pada benda nyata yang utuh, melainkan bisa juga menggunakan benda yang dapat mewakili. media realia adalah benda realia baik hidup maupun mati dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya²⁵. Penggunaan media tidak hanya terpaku terhadap benda yang utuh dan asli, melainkan dapat juga menggunakan benda tiruan yang dapat mewakili aslinya dan juga dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran.

Penggunaan media realia tidak terpaku pada media yang ada di dalam kelas. Uno media realia tidak selamanya harus di bawa ke dalam ruang kelas, pemanfaatan media realia tidak harus selalu dihadirkan dalam ruang kelas, tetapi dapat digunakan sebagai suatu kegiatan observasi pada lingkungannya²⁶. Dengan demikian, media realia juga dapat dikunjungi atau dilihat di lingkungan sekitar tanpa perlu membawanya ke dalam kelas. Hal ini tergantung pada kebutuhan pembelajaran.

²⁵ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Gava Media. 2010), h. 29

²⁶ Hamzah. *Op. Cit.* h. 117

Pernyataan di atas mengenai penggunaan media realia yang dapat dimodifikasi agar dapat mempermudah pembelajaran diperkuat oleh Heinich yang menyatakan bahwa penggunaan realia juga dapat dimodifikasi, menurut heinich, et al modifikasi penggunaan realia dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: cutaway/potongan, specimen/ccontoh, exhibit/pameran²⁷. pengadaan media realia untuk mempermudah pembelajaran tidak harus suatu benda yang utuh, melainkan juga dapat dimodifikasi.

Salah satu benda nyata yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran adalah cutaway. Cutaway merupakan belahan atau potongan benda sebenarnya yang digunakan untuk dapat melihat bagian dalam arti benda tersebut²⁸. Dari definisi ini menyebutkan bahwa media realia tidak harus utuh dalam penyajiannya, melainkan dapat juga hanya dipergunakan sebagai bagian dari benda nyata sehingga siswa memiliki gambaran tentang materi yang sedang disampaikan.

Penggunaan media realia juga dapat dengan menggunakan specimen/ccontoh dari objek nyata atau media realia itu sendiri. Specimen atau contoh digunakan jika memang pengadaan dan

²⁷ *Ibid*

²⁸ Nurbiah Dhieni, et al. *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universita Terbuka. 2010), h. 11.22

penggunaan specimen akan lebih efektif dalam proses pembelajaran dibandingkan media realia seutuhnya.

Cara lain dalam pemanfaatan media realia ialah dengan penggunaan berbentuk pameran. Media realia dapat ditampilkan dalam bentuk pameran/exhibit yang dirancang seolah berada dalam lingkungan atau situasi yang asli²⁹. Dalam pembelajaran, media realia dapat pula dimaksimalkan melalui bentuk pameran di mana siswa dapat melihat dan mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Guru dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa dengan menggunakan media realia, sehingga siswa dapat menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media realia dalam proses pembelajaran merupakan cara yang cukup efektif, karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat³⁰. Dengan penggunaan media realia dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Beberapa keuntungan yang didapat ketika menggunakan media realia dalam proses pembelajaran menurut Ibramin dan Syaodih, yaitu: (a) dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun

²⁹ *Ibid* h. 11.22

³⁰ Hamzah. *Op. Cit.* h. 118

melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata. (b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin indera³¹. Dapat disimpulkan keuntungan siswa jika menggunakan media realia dalam pembelajaran adalah siswa mendapatkan pengalaman langsung dari materi yang sedang dipelajari dan juga dapat melatih keterampilan siswa dalam memaksimalkan seluruh indra yang mereka miliki.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan media realia tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, melainkan keuntungan dari penggunaan media realia dapat dirasakan oleh guru. Media realia mudah didapat dari lingkungan sekitar, dan dapat menyampaikan informasi yang jelas dan konkret. Selain itu Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari penggunaan media realia yang dikemukakan oleh dhieni, yaitu: (a) mudah didapat, pada umumnya media realia ini mudah didapatkan karena merupakan benda nyata yang berada dalam lingkungan kehidupan, (b) memberikan informasi yang jelas dan akurat, mengingat realia merupakan benda nyata maka penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan benda tersebut menjadi jelas dan lebih akurat³². Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa keuntungan lain dari penggunaan media realia

³¹ *Ibid*

³² Nurbiah. *Op. Cit.* h. 11.22

adalah mudah didapat dan juga penggunaan media realia mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat.

Kemampuan memilih media realia yang tepat dan cocok dengan materi yang sedang diajarkan sangat diperlukan oleh seorang guru, agar dapat memanfaatkan media yang ada menjadi media pembelajaran yang efektif untuk siswa. Sanaky mengatakan bahwa sebelum menggunakan macam-macam alat audio visual, benda realia merupakan alat yang paling efektif untuk mengikutsertakan berbagai indera belajar³³. Pendapat ini menyatakan bahwa kemampuan dan kreatifitas seorang guru agar mampu memaksimalkan media yang ada disekitar siswa tanpa mengeluarkan banyak biaya, sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dengan dimaksimalkannya berbagai macam indra belajar siswa, seperti melalui penggunaan media realia.

Beberapa pendapat ahli tentang media realia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan media realia adalah sebuah objek atau benda sebenarnya yang dapat dijadikan media yang dapat mempermudah proses pembelajaran siswa. Media pembelajaran pembelajarannya pun dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

³³ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran buku pegangan wajib guru dan dosen* (Jogjakarta: Kaukaba 2011), h.113-114

a. Langkah-langkah Penggunaan Media Realia

Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika menggunakan media realia dalam proses pembelajaran. Hal ini bermanfaat agar pengguna media realia dapat lebih maksimal dalam proses pembelajaran. Adapun hal yang paling penting untuk diperhatikan ialah kesesuaian media yang digunakan dengan materi yang sedang diajarkan, baik itu dari segi kondisi pembelajaran, materi, dan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan ialah : (1) memperhatikan bentuk dan ukuran media realia yang sesuai dengan pembelajaran; (2) tidak memberikan penjelasan yang terlalu panjang, karena siswa akan lebih konsentrasi kepada media realia; (3) media realia benar-benar digunakan dalam pembelajaran, tidak hanya sebatas pengisi waktu kosong pembelajaran; (4) eksplor media realia agar siswa dapat sebanyak mungkin belajar dengan media realia; gunakan peralatan lain yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran; (5) usahakan hanya menggunakan satu jenis media realia, karena akan mengganggu konsentrasi belajar siswa; (6) bila dibutuhkan media realia lain, maka usahakan media realia tersebut saling berhubungan³⁴. Berdasarkan langkah-langkah yang terdapat di atas, penggunaan media realia memiliki berbagai macam tahapan,

³⁴ *Ibid.* h. 117

dimulai dari tahap penyediaan bahan-bahan sampai dengan tahap penggunaannya pada saat proses pembelajaran.

Penggunaan media realia perlu disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, dan pada saat penggunaannya di dalam kelas memerlukan keaktifan siswa dalam proses pengeksplosiannya, sehingga siswa mendapatkan banyak pengetahuan melalui media realia yang digunakan.

b. Cara Mengerjakan Penjumlahan Dengan Menggunakan Media Realia

Sebelum pelaksanaan kegiatan siapkanlah media yang akan digunakan yaitu : media benda nyata berupa 7 permen dan 5 permen. Adapun langkah-langkah yang harus di lakukan dalam menjumlah sebagai berikut :

- a. Mengenalkan himpunan benda yaitu permen
- b. Mengenalkan symbol jumlahan himpunan benda Union (U)
- c. Mengenalkan benda pada kelompok atau himpunan pertama dan kedua yaitu permen
- d. Mengitung benda kelompok yang pertama dan kedua
- e. Menggabungkan atau menjumlahkan dua kelompok himpunan benda yaitu 7 permen dan 5 permen.

f. Menghitung semua benda yang telah digabungkan yaitu $7 + 5$ sehingga menghasilkan himpunan 12.

Dari uraian di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan benda realia dapat menjadikan pembelajaran matematika menjadi hal yang kongkret. Setelah siswa mampu dalam tahapan kongkret barulah siswa masuk ke dalam tahap yang abstrak.

C. Hakikat Tunarungu

Kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sering disebut sebagai tunarungu. Tunarungu memiliki karakteristik dan rentan sisa pendengaran yang khas. Untuk mengetahui tunarungu lebih jauh berikut akan dijelaskan mengenai pengertian tunarungu, klasifikasi tunarungu dan karakteristik tunarungu.

a. Pengertian Tunarungu

Seseorang yang memiliki hambatan dalam kemampuan pendengaran sering disebut sebagai tunarungu. Untuk lebih memahami tentang pengertian tunarungu secara lebih mendalam, berikut akan dijabarkan pengertian tunarungu menurut beberapa sumber.

Dwijosumarto dalam Haenudin mengemukakan tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama indera pendengaran³⁵. karena terjadinya kerusakan pada alat pendengarannya tersebut individu yang mengalami ketunarunguan akan terhambatan dalam mengembangkan bahasanya, karena bahasa yang didengar tunarungu dari lingkungan sekitar tidak dapat diterima dengan baik.

Sementara menurut Moores orang dapat dikatakan tuli jika pendengarannya rusak sehingga menimbulkan kesulitan dalam percakapan, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar³⁶. Individu tunarungu meskipun telah dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar tetap mengalami hambatan dalam melakukan percakapan.

Tuli adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indera pendengaran tidak berfungsi dan perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat³⁷. Karena adanya kerusakan pada indera pendengarannya mengakibatkan individu tunarungu mengalami hambatan dalam proses perkembangan bahasa sehingga mengakibatkan pemerolehan bahasa tunarungu

³⁵ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Bandung: Luxima, 2013), h. 54

³⁶ Wahyuni Sri Ambar Arum. *Perspektif pendidikan luar biasa dan implikasi bagi penyiapan tenaga pendidikan*. (Jakarta: DEPDIKNAS Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan tenaga perguruan tinggi. 2005.), h.29

³⁷ *Ibid.*

terhambat, yang pada akhirnya akibat pemerolehan bahasanya terhambat menjadikan individu tunarungu terganggu dalam bicaranya.

Boothroyd mengemukakan istilah tunarungu ditujukan kepada seseorang yang mengalami gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat derajat ketunarunguannya³⁸. seseorang yang mengalami gangguan pada kemampuan daya dengarnya, meskipun tingkat derajat pendengaran dan faktor penyebabnya bervariasi akan dikatakan sebagai tunarungu.

Berdasarkan definisi mengenai mengenai tunarungu, maka dapat disimpulkan tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi yang disebabkan oleh kesulitan menerima informasi melalui indra pendengarannya, hal ini dapat disebabkan karena terjadinya kerusakan atau tidak berfungsi dengan baiknya sebagian atau seluruh alat pendengarannya dengan rentanan yang bervariasi mulai dari ringan, sedang, berat dan sangat berat. Karena adanya kerusakan pada alat pendengarannya tersebut, bahasa yang diterima oleh tunarungu akan menjadi terhambat. Oleh sebab itu individu yang mengalami hambatan pendengaran membutuhkan layanan pendidikan khusus

³⁸ Lani Bunawan dan Cicilia Susilayuwati. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama. 2000), h.5

agar dapat memaksimalkan kemampuan yang ada sehingga ia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mendapatkan kehidupan yang layak.

b. Kasifikasi Tunarungu

Tunarungu memiliki beberapa tingkatan, semakin tinggi hambatan pendengaran yang tunarungu alami maka semakin sulit kemampuan komunikasinya sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Berikut adalah klasifikasi tunarungu menurut Telford dan sawrey yang dikutip oleh Rini Hildayanti mengemukakan bahwa tunarungu dapat diklasifikasikan yaitu (a) Sangat Ringan, (b) Ringan, (c) Sedang, (d) Berat, dan (e) Sanagat Berat³⁹.

(a) Sangat Ringan, tunarungu yang mengalami hambatan pada tingkatan ini termasuk pada klasifikasi sangat ringan, tunarungu dengan klasifikasi sangat ringan memiliki derajat kehilangan daya pendengaran 20-30 Db. Tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar melalui telinga dengan cara biasa dan berada pada batas antara normal dan kesulitan mendengar. (b) Ringan, tunarungu yang mengalami hambatan pada tingkatan ini termasuk pada klasifikasi ringan, tunarungu dengan klasifikasi sangat ringan memiliki derajat

³⁹ Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.68

kehilangan daya pendengaran 30-40 Db. Tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini biasanya akan mengalami beberapa kesulitan ketika mendengarkan pembicaraan dan mengikuti percakapan pada jarak beberapa meter. Namun meskipun demikian, tunarungu pada rentang ini masih dapat belajar melalui indera pendengarannya. (c) sedang, pada tingkatan ini seorang tunarungu biasanya memiliki derajat kehilangan daya pendengaran pada rentang 40-60 dB. Sehingga tunarungu tersebut digolongkan pada tingkatan sedang, seseorang yang dikatakan tunarungu sedang masih bisa untuk belajar bicara secara oral dengan menggunakan alat bantu berupa penguat suara dan bantuan visual.

(d) Berbeda halnya pada tunarungu dengan klasifikasi berat, seorang tunarungu yang tergolong berat memiliki derajat kehilangan daya pendengaran pada rentang 60-75 dB. Tunarungu yang berada pada rentang ini tidak akan memperoleh kemampuan bicara tanpa menggunakan teknik khusus karena mereka berada di perbatasan antara kurang dengar dan tuli. (e) Yang terakhir adalah tunarungu dengan klasifikasi sangat berat, tunarungu yang tergolong sangat berat memiliki derajat kehilangan daya pendengaran lebih dari 75 dB. Orang pada rentang ini tidak dapat belajar hanya dengan menggunakan indera pendengaran saja,

bahkan mereka akan sulit untuk belajar bahasa meskipun menggunakan pengeras suara dengan volume paling tinggi.

Sementara menurut A. Van Uden yang diklasifikasikan menurut saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan seorang anak⁴⁰, yaitu:

1. Tuli Pra Bahasa

Mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya bahasa, artinya anak baru menggunakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang suatu benda atau otang dan mulai mengerti lambang yang digunakan oleh orang lain sebagai tanda tetapi belum membentuk suatu sistem lambang bahasa. Tingkatan ini biasanya terjadi pada saat anak berusia dibawah 18 bulan.

2. Tuli Purna Bahasa

Mereka yang menjadi tuli setelah menguasai sesuatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang bahasa yang berlaku dilingkungannya. Biasanya hal ini terjadi karena seseorang terkena suatu penyakit yang merusak fungsi pendengarannya.

c. Karakteristik Tunarungu

⁴⁰ Lani dan Cicilia. *Op. Cit.* h.5

Tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga berakibat pada terhambatnya pemerolehan kata, bahasa, dan bicaranya, sehingga tunarungu mengalami keterlambatan dalam perkembangan komunikasi sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, penyesuaian diri, dan interaksi sosial sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan taraf kehidupan seorang tunarungu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Rizzo, dampak yang diakibatkan karena anak mengalami gangguan pendengaran meliputi hal-hal berikut⁴¹.

1. Karakteristik dalam segi bahasa

Kerusakan pendengaran membuat perkembangan bahasa tunarungu terhambat, jika dibandingkan dengan anak normal seusianya pemerolehan bahasa anak tunarungu jauh lebih rendah. Diperkuat oleh Stoel-Gammon dan Otomo yang dikutip Rini Hildayani, seorang bayi yang tuli memasuki tahap babbling dalam waktu yang hampir sama dengan dengan anak yang dapat mendengar secara kualitatif terdapat perbedaan dalam *babbling* antara bayi yang tuli dan bayi yang dapat mendengar. Terdapatnya

⁴¹ Hildayani. *Op. Cit.* h. 73

struktur bahasa antara tunarungu dengan orang yang dapat mendengar. Tunarungu memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki kesalahan yang lebih banyak dalam tata bahasa⁴².

2. Karakteristik konseptual dan prestasi pendidikan

Kemampuan kognitif tunarungu seringkali dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan karena kemampuan bahasa yang dimiliki antar keduanya tidaklah sama. menurut Vernon yang dikutip Hildayani menemukan bahwa prestasi dari anak tuli lebih rendah daripada anak yang dapat mendengar⁴³. Pencapaian prestasi anak tunarungu lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendengar karena tingkat pembendaharaan kata antar keduanya berbeda, terlebih lagi jika mengenai soal-soal yang menekankan kemampuan pemahaman bahasa.

3. Karakteristik Kegiatan Bermain

Anak tunarungu sama halnya dengan anak yang mendengar jika dalam bermain, hanya saja mengalami

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*

sedikit perbedaan ketika permainan tersebut adalah permainan berpura-pura karena menurut Jhonson dan Cristie, anak-anak dengan gangguan pendengaran umumnya kurang terlibat dalam kegiatan bermain pura-pura⁴⁴. Mereka lebih cenderung bermain paralel karena lebih mengandalkan gerak motorik dan visual jika dibandingkan dengan bermain pura-pura yang memerlukan pemahaman dalam bermain.

4. Karakteristik Sosial

Perkembangan sosial akan tergantung pada seberapa baik orang tersebut diterima oleh lingkungannya, karena kurangnya komunikasi dengan orang lain dapat membuat anak tunarungu terisolasi⁴⁵. Karena kurangnya komunikasi dengan orang lain membuat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berteman dan mengembangkan potensi yang ia miliki di lingkungan sosialnya. Hal itu dapat menyulitkan mereka untuk membangun harga diri dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain.

Gangguan pendengaran yang berpengaruh pada kurangnya bahasa juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dan berkurangnya harga diri yang mereka miliki, jika ia kurang dihargai

⁴⁴ Hildayani. *Op. Cit.* h.74

⁴⁵ Wahyuni. *Op. Cit.* h.31

dan terjadi penolakan dari lingkungan sehingga mereka tidak berguna.

D. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Amy Firdaus 2014, dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Realia Pada Siswa Dengan Gangguan Intelektual Kelas II di SLBN Kabupaten Bekasi” menunjukkan hasil: kemampuan matematika melalui media realia pada siswa gangguan intelektual kelas II di SLBN Kabupaten Bekasi menunjukkan peningkatan hasil belajar dari perolehan skor rata-rata peserta siswa pada saat assesmen awal sebesar 37,50%, setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 52,50% pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 77,50%.⁴⁶

Hasil penelitianlain yang dilakukan oleh Sri Wastuti 2008 dengan skripsi yang berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Menggunakan Alat Bantu Siswa Kelas I SD Esa Bakti” ditemukan hasil: penggunaan alat bantu

⁴⁶ Amy Firdaus, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Realia Pada Siswa Gangguan Intelektual Kelas II di SLBN Kabupaten Bekasi, (Jakarta: UNJ, 2014)

dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda di SD Esa Bakti.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan skripsi ini maka penulis menyimpulkan bahwa kemampuan penjumlahan dapat meningkat dengan bantuan benda asli sebagai media penunjang dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20.

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan Kelas

Siswa tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih masih belum mampu untuk berfikir secara abstrak, sehingga mengakibatkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pelajaran matematika operasi hitung penjumlahan. Penggunaan media realia dipilih berdasarkan pertimbangan dari hasil pengamatan yang menunjukkan peserta didik tunarungu di kelas III SLB BC Cempaka Putih belum mampu berfikir abstrak, sehingga pendidik membutuhkan media yang nyata untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran.

Peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan media realia dalam proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan penjumlahan dengan hasil maksimal 20. Diharapkan siswa tunarungu mampu mengikuti proses

⁴⁷ Sri Wastuti, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Menggunakan Alat Bantu Siswa Kelas I SD Esa Bakti, (Jakarta: UNJ, 2008)

pembelajaran dengan baik, mengalami peningkatan dalam kemampuan penjumlahan, serta menumbuhkan semangat untuk belajar pada siswa tunarungu tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 dengan penggunaan media realia untuk peserta didik tunarungu di kelas III SLB BC Cempaka Putih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SLB BC Cempaka Putih yang terletak di jalan Pangkalan Asem Gg. 1 No. 1 Kec. Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Pengambilan lokasi ini didasari oleh adanya peserta didik tunarungu di sekolah tersebut yang membutuhkan penanganan dengan cara yang baru dalam proses pembelajaran, khususnya menjumlahkan bilangan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester atau kurang lebih empat bulan, yaitu antara bulan September sampai dengan bulan Desember 2015. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut: a) mengajukan proposal penelitian, b) mengumpulkan bahan referensi, c) menyusun instrumen penelitian, d) pengumpulan data, e) melakukan kegiatan pengolahan data, f) menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Intervensi Tindakan

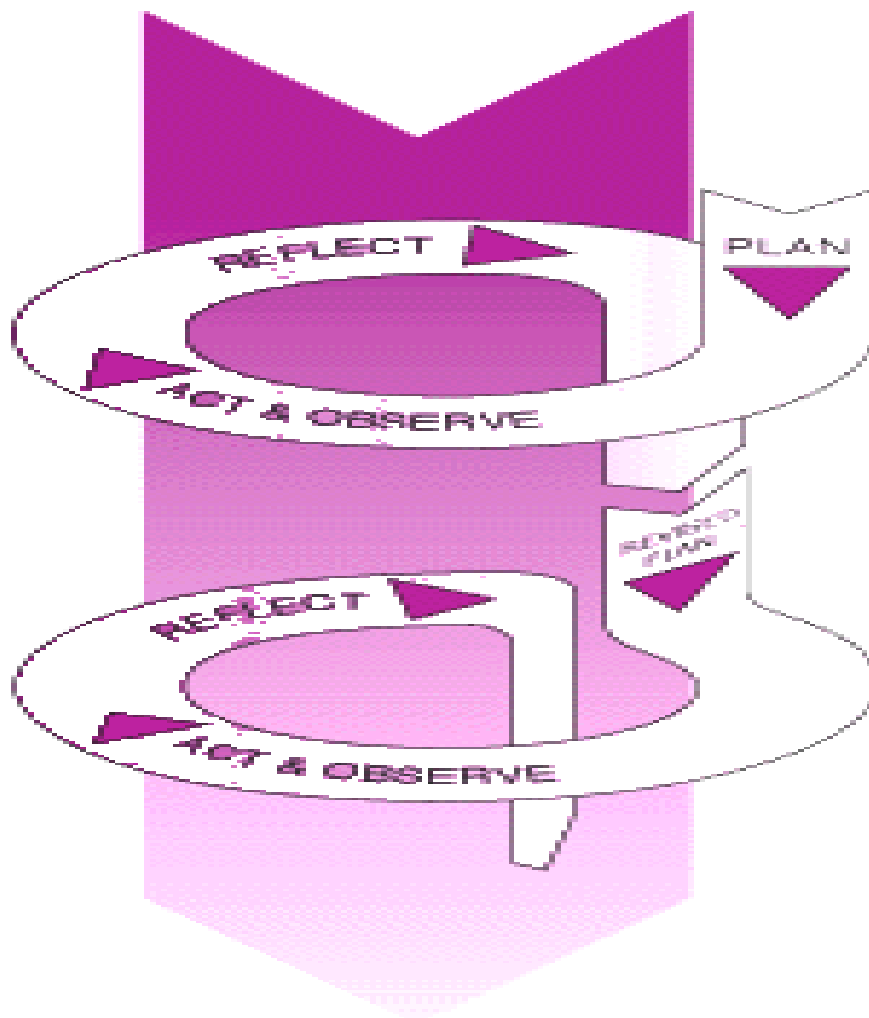
Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode *Action Research* yang sering disebut penelitian tindakan kelas. Metode ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan mengenai masalah yang diteliti maupun hubungan antara peneliti dan objek penelitian, yaitu suatu penelitian yang menempuh langkah-langkah yang dilakukan secara siklus.

Penelitian menetapkan satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode Kemmis dan Mc Taggart, pada saat pelaksanaannya kemmis menggunakan sistem spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus akan dilakukan berulang-ulang sampai mencapai hasil yang maksimal. Model bagan dari penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart memiliki alur sebagai berikut:

TAHAPAN DALAM SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 3.1

Desain penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart⁴⁸.

Kemmis dan Mc Taggart menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses yang dinamis, di mana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah statis, terselesaikan

⁴⁸ Hamzah B Uno, dkk. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87

dengan sendirinya tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi⁴⁹. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan minimal dua siklus selama minimal dua bulan lebih yaitu delapan minggu dan dilakukan selama satu jam pelajaran.

Tahapan-tahapan dalam siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Menyusun instrumen yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan di setiap siklus
- b. Menyusun lembar program harian dan satuan pembelajaran.
- c. Membuat lembar pengamatan yang akan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan.
- d. Menentukan waktu pelaksanaan
- e. Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- f. Memberikan penjelasan kepada wali kelas peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih

2. Tindakan

Pada tahapan ini peneliti beserta kolaborator menerapkan skenario yang telah disusun pada satuan pembelajaran.

⁴⁹ *Ibid*, h. 87

Pelaksanaan tindakan setiap siklus akan dilaksanakan selama satu bulan yang terdiri dari enam kali pertemuan. Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Setiap pertemuan akan dilakukan selama 45 menit.

3. Obserasi

Selama kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, peneliti bersama kolaborator mengamati setiap tindakan dari awal hingga akhir kegiatan dan akan mencatat setiap kesulitan yang akan dihadapi pada lembar pengamatan yang berbentuk uraian. Selain mencatat hasil pengamatan peneliti dan kolaborator memberikan saran untuk melakukan perbaikan pada kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

4. Refleksi

Pada tahap ini akan diadakan kegiatan sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan tindakan yang dilakukan bersama kolaborator, (2) mendiskusikan sesuai apakah rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan akan mengamati perkembangan peserta didik, (3) akan merumuskan kesimpulan yang akan dicapai oleh setiap peserta didik guna melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

D. Subjek dan Partisipasi dalam penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik tunarungu di kelas III SLB BC Cempaka Putih yang berjumlah dua yang semuanya adalah peserta didik perempuan. Peserta didik ini mengalami hambatan dalam menjumlahkan bilangan dengan hasil 11 sampai 20.

2. Partisipan peneliti

Partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendidik kelas III di SLB BC Cepmaka Putih, yaitu Ibu Vivi selaku kolaborator.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peranan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai pimpinan perencanaan penelitian.

2. Posisi Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai peneliti yang berada pada posisi sebagai kolaborator yang membantu pendidik sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti membuat perencanaan tindakan kelas secara sistematis kemudian memberikan tindakan pada subjek penelitian yang dibantu oleh pendidik.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan dari penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan operasi hitung penjumlahan peserta didik tunarungu kelas tiga dapat meningkat, tingkat keberhasilan tindakan ini ditentukan berdasarkan standar ketuntasan minimum di kelas yaitu sebesar 65%. Ukuran keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini dengan kriteria keberhasilan rata-rata peserta didik yaitu 65% yang merupakan setandar ketuntasan minimum di kelas II pada setiap siklusnya. Setelah berakhirnya siklus diharapkan peserta didik tunarungu mampu menjumlahkan bilangan dengan hasil 11 sampai 20. Jika kemampuan penjumlahan dengan hasil 11 sampai 20 peserta didik tunarungu pada siklus I kurang dari 65% maka kriteria keberhasilan belum tercapai, sehingga proses pembelajaran penjumlahan bilangan dengan hasil 11 sampai 20 dilanjutkan pada siklus berikutnya. Ketika pada akhir siklus II presentase penguasaan kemampuan penjumlahan dengan hasil 11 sampai 20 peserta didik tunarungu telah mencapai 65% maka penelitian ini dinyatakan meningkat dan berhasil, namun ketika presentase pencapaian peserta didik tunarungu meningkat tetapi tidak mencapai 65% maka penelitian ini meningkat namun tidak signifikan.

G. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data tindakan dan data proses. Data tindakan adalah data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan peserta didik menjumlahkan bilangan dengan hasil maksimal 20 pada siklus I dan siklus II. Sementara data proses adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto peserta didik pada saat proses pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui: (a) peserta didik tunarungu di kelas 2 SLB BC Cempaka Putih, (b) lembar observasi dan tes, (3) pedidik di kelas 2 SLB BC Cempaka Putih.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk membuat instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, diperlukan definisi konseptual dan definisi oprasional.

1. Definisi Konseptual

Kemampuan menjumlahkan bilangan merupakan kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar dalam kemampuan menjumlahkan bilangan yang meliputi materi penjumlahan bilangan satuan dengan satuan, bilangan satuan dengan puluhan, bilangan satuan dengan belasan, dan puluhan dengan puluhan.

2. Definisi Oprasional

Kemampuan menjumlahkan bilangan peserta didik tunarungu kelas III adalah kemampuan yang diperoleh setelah mengerjakan soal tes operasi hitung penjumlahan yaitu materi penjumlahan bilangan satuan dengan satuan, bilangan satuan dengan puluhan, bilangan satuan dengan belasan, dan puluhan dengan puluhan.

Tabel 3.1

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Menjumlahkan Bilangan
Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III di SLB BC Cempaka Putih**

No	Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1	Kemampuan Penjumlahan	Penjumlahan bilangan satuan dengan satuan	Menghitung penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil lebih dari 10	1, 2, 3, 4, 10	5
		Penjumlahan bilangan satuan dengan puluhan	Menghitung penjumlahan satuan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20	5, 6	2
		Penjumlahan bilangan satuan dengan belasan	Menghitung penjumlahan satuan dengan belasan dengan hasil maksimal 20	7, 8	2
		Penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan	Menghitung penjumlahan puluhan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20	9	1
Jumlah					10

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes:

1. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pelajaran matematika operasi hitung penjumlahan melalui penggunaan media realia. Tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan operasi hitung penjumlahan.
2. Observasi untuk pengambilan data proses dilakukan melalui pengamatan dengan lembar pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan guru.

J. Analisis Data dan Interpretasi data

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia.

1. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari pelaksanaan siklus penelitian secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase, dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimum 65%. Penilaian ini diperoleh dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Jumlah butir soal}} \times 100$$

Data disajikan dalam bentuk tabel yaitu tabel kemampuan awal, tabel setelah pelaksanaan siklus I dan tabel setelah tindakan.

2. Interpretasi Data

Saat interpretasi hasil analisis data ini, hasil data yang diperoleh akan ditampilkan dalam bentuk diagram batang yang memuat hasil presentase yang diperoleh pada setiap siklus. Jika pada tindakan siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada tindakan siklus II. Sudah mendapatkan hasil yang diinginkan jika pada siklus II peserta didik telah mencapai tingkat penguasaan 65% dari seluruh soal tes pada kemampuan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia.

Apabila penelitian sudah sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan, maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Jika peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan namun tidak mencapai presentase 65% dalam kemampuan penjumlahan bilangan dengan angka maksimal 20 melalui penggunaan media realia, maka hal tersebut dapat dikatakan berhasil.

K. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, dalam penelitian ini data yang dibandingkan adalah lembar observasi.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh media realia berupa *snack* terhadap peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan dengan hasil maksimal 20 peserta didik tunarungu kelas II di SLB BC Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Adapun data yang disajikan secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi latar Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SLB BC Cempaka Putih Jakarta Pusat. Kelas yang digunakan untuk kelas bagian tunarungu adalah satu kelas berukuran 4 x 5 meter. Pada kelas tersebut terdapat satu papan tulis, beberapa meja dan kursi peserta didik tunarungu, beserta satu kursi dan meja guru.

2. Deskripsi Situasi

Hari Senin tanggal 14 September 2015, peneliti melakukan observasi di kelas dua tunarungu yang terdiri dari tiga peserta didik tunarungu. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan diawali dengan

berdoa, kemudian guru menanyakan hari beserta tanggal kepada seluruh peserta didik selanjutnya guru menuliskan nama hari beserta tanggal, bulan, dan tahun di papan tulis.

Guru kemudian menuliskan soal-soal matematika operasi hitung penjumlahan, kemudian guru meminta seluruh peserta didik untuk menyalin soal tersebut di bukunya masing-masing. Setelah itu guru meminta seluruh peserta didik mengerjakan soal-soal yang sebelumnya telah disalin di buku masing-masing. Jika peserta didik sudah selesai mengerjakan seluruh soal maka peserta didik diminta untuk menyerahkan hasil pekerjaannya untuk dinilai oleh guru.

3. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum melakukan tindakan, pada pada hari Senin, 14 September 2015, peneliti beserta kolaborator melakukan tes awal secara tertulis untuk mendapatkan hasil sebagai data kemampuan awal peserta didik. Hasil tes kemampuan awal yang didapat sebagai berikut:

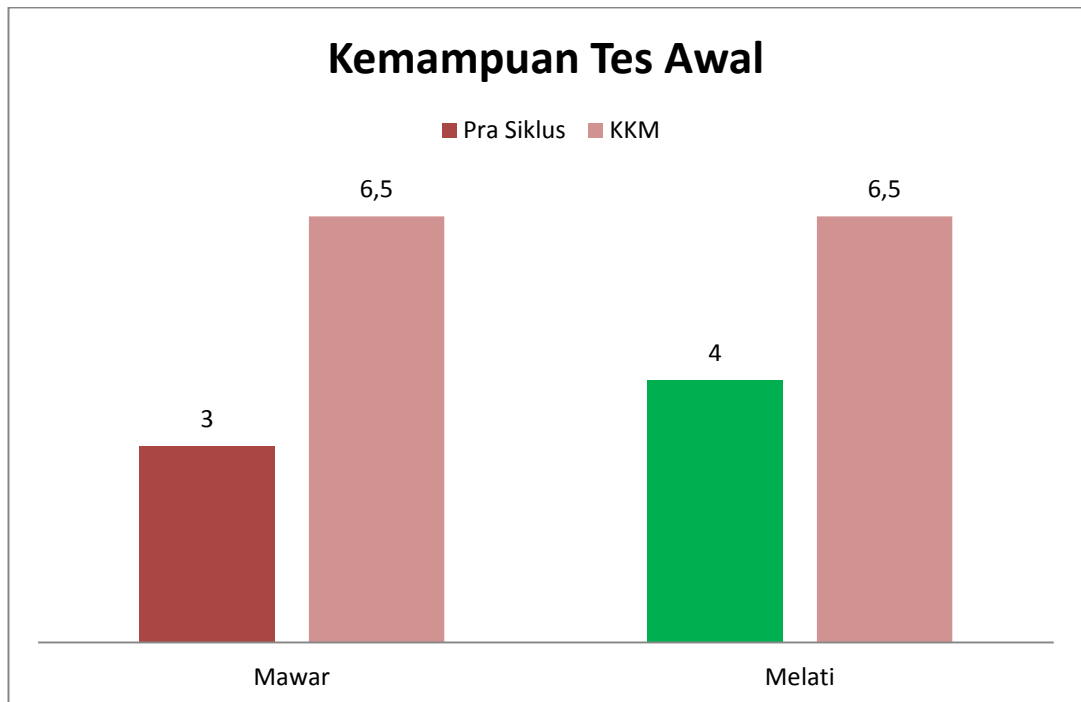
Tabel 4.1
Data Hasil Tes Awal

No	Nama Peserta didik	Butir Soal										skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Mawar	-	√	-	-	√	√	-	-	-	-	3	30
2	Melati	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	4	40
Jumlah Rata-rata Kelas													35

Peserta didik mawar setelah melakukan tes awal dalam rangkaian sebelum melakukan tindakan pada pra siklus satu ditemukan bahwa mawar mendapatkan persentase skor 30%, hal tersebut terjadi dikarenakan Mawar hanya mampu menjawab tiga nomor dengan benar yaitu peserta didik yang mampu menjumlahkan penjumlahan satuan dengan belasan namun dalam mengerjakan rangkaian soal tersebut mawar mengalami kebingungan terutama pada saat mengerjakan bilangan puluhan dengan puluhan, terlebih ketika menjumlahkan penjumlahan puluhan dengan puluhan mawar masih belum bisa menyelesaikan soal tersebut.

Peserta didik melati pada pelaksanaan tes awal terlihat masih kurang percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, Melati memperoleh persentase 40%, hal itu terjadi karena Melati hanya mampu menjawab empat pertanyaan yang diberikan, melati mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal penjumlahan satuan dengan satuan, melati cukup menguasai soal penjumlahan satuan dengan

belasan namun masih membutuhkan bantuan dari guru dalam mengerjakan soal tersebut.



Gambar 4.1 Kemampuan Tes Awal

Hasil observasi yang telah didapatkan menjadi dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan, yaitu dengan penggunaan media realia berupa kue. Penerapan media realia berupa kue diberikan kepada peserta didik tunarungu kelas tiga di SLB BC Cempaka Putih. Media realia kue ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan matematika operasi hitung penjumlahan 11 samapi 20 pada peserta didik tunarungu kelas tiga di SLB BC Cempaka Putih.

4. Deskripsi Data Siklus I

Setelah mengetahui kemampuan awal operasi hitung penjumlahan pada peserta didik tunarungu kelas tiga, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal dari dua peserta didik tunarungu kelas tiga, maka peneliti merencanakan program berupa penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan, pengamatan, hingga refleksi yang diharapkan dapat memperoleh peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan media realia.

Siklus I ini memiliki sebanyak enam kali pertemuan yang termasuk refleksi siklus I dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 1 jam pelajaran (1x45 menit). Pada siklus I proses pembelajaran berdasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum pelajaran matematika. Materi yang diberikan adalah menjumlahkan bilangan dengan hasil maksimal 20.

b. Tindakan dan Pengamatan

Setelah diketahui kemampuan awal dalam operasi hitung penjumlahan, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh

peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus I dimulai pada hari senin tanggal 21 September 2015 samapai dengan 8 Oktober 2015 sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus I.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 21 September 2015 dengan kegiatan awal yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik yang mengikuti pembelajaran, kemudia guru melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik meraban yang bertujuan untuk melancarkan penyebutan bilangan yang akan dipelajari. Selanjutnya masuk dalam kegiatan inti yang diawali dengan membilang angka 1-20 secara urut melalui poster angka secara bersama-sama. setelah itu guru memerintahkan peserta didik satu persatu maju kedepan untuk menunjukkan angka 13 pada poster angka yang telah ditempel di papan tulis. Melati dapat menunjukkan angka dengan benar. Guru kemudian menjelaskan simbol penjumlahan, dan keseluruhan peserta didik mampu menyebutkan simbol penjumlahan.

Guru mendemonstrasikan cara melakukan penjumlahan bilangan satuan dengan satuan melalui penggunaan media realia berupa kue di mana guru membuat soal penjumlahan satuan dengan satuan misal, $7+5$, guru menunjukkan angka tujuh yang terdapat di poster angka dan mengeluarkan kantung berisi kue,

kemudian guru bersama-sama dengan peserta didik mengambil kue dalam kantong tersebut sebanyak tujuh buah, kemudian guru mengambil kembali lima kue dalam kantong setelah itu guru meletakkan kue tersebut di dua wadah yang masing-masing wadah memiliki jumlah kue tujuh dan lima sesuai dengan soal yang sedang dikerjakan.

Guru mengajak seluruh peserta didik untuk menghitung jumlah kue yang terdapat di masing-masing wadah kemudian menyatukan semua kue tersebut dalam satu wadah, setelah itu guru kembali mengajak peserta didik menghitung jumlah kue yang terdapat dalam wadah tersebut dan menuliskan angka yang didapat di papan tulis sebagai hasil dari soal yang telah dikerjakan. Setelah mengenalkan cara melakukan penjumlahan dengan penggunaan media realia guru membuat soal sederhana dan meminta peserta didik untuk mengerjakan soal tersebut sesuai contoh yang tadi telah diberikan.

Kegiatan ini Melati mampu mengerjakan soal dengan tepat namun masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pengerjaan soal latihan yang diberikan. Sementara mawar masih kurang mengerti cara mengerjakan soal latihan penjumlahan menggunakan media realia, guru membimbing mawar untuk mengerti konsep penjumlahan melalui penggunaan media realia dengan cara mawar meletakkan kue di atas deretan angka yang

tertulis di kertas, selanjutnya mawar melihat angka paling akhir dalam kertas tersebut yang di atasnya terdapat kue.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari rabu 23 September 2015. Kegiatan diawali dengan melakukan absensi, juga doa sebelum pembelajaran dimulai serta melakukan apersepsi atau pengulangan materi penjumlahan satuan dengan satuan melalui penggunaan media realia berupa kue yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Saat kegiatan inti peserta didik kembali diminta untuk menyebutkan angka 1 sampai 20 yang terdapat di poster angka, selanjutnya peserta didik satu persatu dipanggil ke depan untuk menunjukkan angka 16, setelah itu peserta didik diberikan materi seputar penjumlahan satuan dengan belasan, konsep yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam pertemuan ke dua masih sama seperti pertemuan sebelumnya di mana setiap angka yang ada pada soal akan direalkan menjadi kue pada setiap angkanya. Guru memberikan soal latihan seputar penjumlahan satuan dengan belasan sambil menjelaskan kembali teknik

penjumlahan satuan dengan belasan melalui penggunaan media kue, guru meminta mawar untuk mengerjakan soal latihan $11 + 4$ peserta didik mawar diajak mengambil kue kemudian menyimpannya di wadah yang sebelumnya wadah sambil menghitung sampai kue dalam wadah tersebut berjumlah 11, setelah itu peserta didik mawar kembali mengambil kue untuk dipindahkan ke wadah dua yang telah disediakan sebelumnya, selanjutnya peserta didik mawar yang dibantu oleh guru menghitung jumlah kue dalam dua wadah tersebut sehingga didapatlah angka 15 sebagai hasil dari soal tersebut meskipun dalam prosesnya peserta didik mawar masih banyak memerlukan bimbingan dari guru.

Guru kemudian memanggil melati untuk mengerjakan soal penjumlahan satuan dengan belasan, guru memberikan soal latihan $8 + 3$, peserta didik melati dengan arahan dari guru mengambil sambil menghitung kue hingga angka delapan yang kemudian diletakan di wadah, selanjutnya melati mengambil kue dalam kantong kembali sebanyak tiga kue untuk diletakan dalam wadah kedua, kemudian peserta didik melati menjumlahkan kue yang berada di kedua wadah tersebut sehingga mendapatkan hasil 11 yang menjadi hasil dari soal yang dikerjakan.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti

oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, konsep teknik penjumlahan bilangan melalui penggunaan media realia mulai difahami oleh peserta didik tunarungu namun masih ragu-ragu dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan serta peserta didik masih membutuhkan bantuan dari guru untuk pelaksanaan kegiatan yang diperintahkan.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ke 3 dilaksanakan pada hari rabu 1 Oktober 2015. Kegiatan diawali dengan melakukan absensi, juga doa sebelum pembelajaran dimulai serta melakukan apersepsi atau pengulangan materi penjumlahan satuan dengan belasan melalui penggunaan media realia berupa kue yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan ini dimulai dengan mengajak terlebih dahulu peserta didik untuk membilang angka 1-20 yang dibimbing oleh guru, kemudian guru menempelkan poster angka 1-20 pada papan tulis dan guru meminta salah satu peserta didik maju ke depan untuk menunjukkan angka 10, setelah itu peserta didik diberikan materi seputar penjumlahan puluhan dengan satuan, konsep yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam pertemuan ke tiga ini masih sama seperti dua pertemuan sebelumnya di mana

setiap angka yang ada pada soal akan direalkan menjadi kue pada setiap angkanya. Guru memberikan soal latihan seputar penjumlahan puluhan dengan satuan sambil terus menjelaskan kembali teknik penjumlahan puluhan dengan satuan melalui penggunaan media realia berupa kue, peserta didik sudah lebih memahami konsep penjumlahan melalui penggunaan media realia karena sudah beberapa kali dijelaskan sehingga tidak diperlukan waktu yang lama pada pertemuan kali ini untuk menjelaskan cara menjumlahkan puluhan dengan satuan.

Guru kemudian menuliskan beberapa soal latihan untuk dikerjakan oleh peserta didik seputar materi penjumlahan puluhan dengan satuan, selanjutnya guru meminta satu persatu peserta didik untuk mengerjakan soal latihan tersebut yang dibimbing oleh guru, ketika melati mengerjakan soal terlihat melati sudah mulai faham untuk mengerjakan soal latihan tersebut di mana melati ketika mengerjakan soal $10 + 3$ langsung mengambil sepuluh kue untuk diletakan di wadah yang telah disediakan kemudian melati mengambil kembali kue dari plastik sebanyak tiga untuk diletakan di wadah kedua yang selanjutnya melati menggabungkan kedua wadah itu dan menghitungnya sehingga didapat hasil 13.

Sementara peserta peserta didik mawar juga sama sudah mulai memahami cara mengerjakan soal latihan tersebut, namun sesekali mawar bertanya kepada guru ketika soal tersebut angka

satuan menjadi bilangan pokoknya, contoh $4 + 10$, peserta didik terlihat belum biasa mengerjakan soal penjumlahan yang angka pertamanya lebih rendah dari angka keduanya. Guru kemudian menjelaskan bahwa penjumlahan dengan angka pertama meskipun lebih rendah dari angka kedua tetap cara pengerjaan dan hasilnya akan sama jika angka tersebut letaknya dibalik seperti biasanya mawar kerjakan.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, konsep teknik penjumlahan bilangan melalui penggunaan media realia sudah difahami oleh peserta didik tunarungu namun pada salah satu peserta didik masih mengalami kebingungan ketika mengerjakan soal yang angka yang lebih tinggi diletakan di angka penambahnya.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan ke 4 ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Oktober 2015. Pertemuan pada hari ini guru memberikan materi tentang penjumlahan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20. Kegiatan diawali dengan melakukan absensi, juga

doa sebelum pembelajaran dimulai serta melakukan apersepsi atau pengulangan materi penjumlahan puluhan dengan satuan melalui penggunaan media realia berupa kue yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan mengajak terlebih dahulu peserta didik untuk membilang angka 1-20 yang dibimbing oleh guru, kemudian guru menempelkan poster angka 1-20 pada papan tulis dan guru meminta satu persatu peserta didik maju ke depan untuk menunjukkan angka 20, setelah itu peserta didik diberikan materi seputar penjumlahan puluhan dengan puluhan, guru menanamkan konsep kepada peserta didik dalam pertemuan ke tiga ini masih sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya di mana setiap angka yang ada pada soal akan direalkan menjadi kue pada setiap angkanya. Guru memberikan soal latihan seputar penjumlahan puluhan dengan puluhan sambil terus mengulang kembali teknik penjumlahan puluhan dengan puluhan melalui penggunaan media realia berupa kue, soal yang diberikan kepada peserta didik berbeda dengan tiga pertemuan sebelumnya di mana soal latihan yang diberikan hanya satu soal saja yaitu $10 + 10$. Peserta didik sudah tidak kebingungan lagi untuk memahami konsep penjumlahan melalui penggunaan media realia karena peserta didik sudah terbiasa menggunakan teknik penjumlahan tersebut.

Peserta didik melati pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru yaitu $10 + 10$, peserta didik melati langsung mengambil kue yang ada dalam kantong sambil membilang sampai angka 10 kemudian meletakkannya pada wadah yang telah disediakan, selanjutnya melati kembali melakukan hal yang sama seperti yang pertama kali melati lakukan untuk menyimpan kue pada wadah kedua. Setelah itu melati menggabungkan seluruh kue yang ada dalam kedua wadah sambil membilang seluruh kue yang ada dalam wadah yang telah terisi kue dari kedua wadah sebelumnya sehingga mendapatkan hasil 20, kemudian melati menuliskannya sebagai jawaban soal latihan yang diberikan.

Terlihat peserta didik melati tidak memiliki hambatan berarti dalam mengerjakan soal latihan puluhan dengan puluhan yang diberikan oleh guru di mana melati tidak meminta bantuan guru pada saat mengerjakan soal tidak seperti pada awal intervensi, ketika itu melati masih kebingungan bagaimana cara melakukan penjumlahan melalui penggunaan media realia.

Peserta didik mawar pada saat mengerjakan soal latihan puluhan dengan puluhan yang diberikan oleh guru masih memerlukan arahan dari guru, peserta didik mawar pada saat mengerjakan soal latihan $10 + 10$ langsung mengambil kue yang tersedia dalam kantong untuk dipindahkan ke wadah satu yang

telah disediakan sambil membilang kue tersebut, kemudian hal sama dilakukan kembali untuk mengisi wadah kedua. Namun ketika menggabungkan kedua wadah berisi kue tersebut mawar mengalami kebingungan, peserta didik mawar harus mengulang beberapa kali untuk membilang kue yang ada dalam wadah yang telah terisi kue dari dua wadah sebelumnya, dengan bimbingan guru akhirnya mawar mendapatkan hasil 20 untuk menjadi jawaban dari soal latihan tersebut.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan ke 4 ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Oktober 2015. Pertemuan ini guru melakukan mencoba mengulang kembali seluruh materi yang telah dijelaskan sebelumnya, dimulai dengan penjumlahan satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, puluhan dengan satuan, dan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20. Kegiatan diawali dengan melakukan absensi, juga doa sebelum pembelajaran dimulai serta melakukan apersepsi atau pengulangan materi penjumlahan puluhan dengan puluhan melalui penggunaan media realia berupa kue yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti dimulai dengan mengajak terlebih dahulu peserta didik untuk membilang angka 1-20 yang dibimbing oleh guru, kemudian guru menempelkan poster angka 1-20 pada papan tulis dan guru meminta salah satu peserta didik maju ke depan untuk menunjukkan angka 7, 10, 13, dan 20 setelah itu peserta didik diberikan materi seputar penjumlahan yang telah diberikan dari pertemuan awal hingga pertemuan ke empat. Guru menjelaskan kembali materi penjumlahan yang telah dipelajari oleh peserta didik meskipun dalam penjelasannya tidak serinci pada saat materi-materi tersebut dibahas pada pertemuan terdahulu dikarenakan keterbatasan waktu pelajaran. Guru kemudian memberikan soal latihan yang di dalam butir soalnya terdapat aspek penjumlahan satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20.

Peserta didik melati pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan terlihat cukup menguasai materi dimulai dari materi pertemuan satu hingga pertemuan empat meskipun sesekali melati terlihat ragu dengan jawabannya sehingga menanyakannya kepada guru.

Peserta didik mawar pada saat proses mengerjakan soal latihan masih sering meminta bantuan, terlihat ketika mengerjakan soal puluhan dengan puluhan mawar kembali mengalami

kebingungan dan guru memberikan arahan terhadap mawar sehingga soal latihan tersebut mampu diselesaikan.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan ke enam ini dilakukan pada hari jumat, 9 Oktober 2015. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan evaluasi siklus I dengan memberikan soal yang terdiri dari 10 butir soal dan harus dikerjakan oleh peserta didik secara individu selama 45 menit.

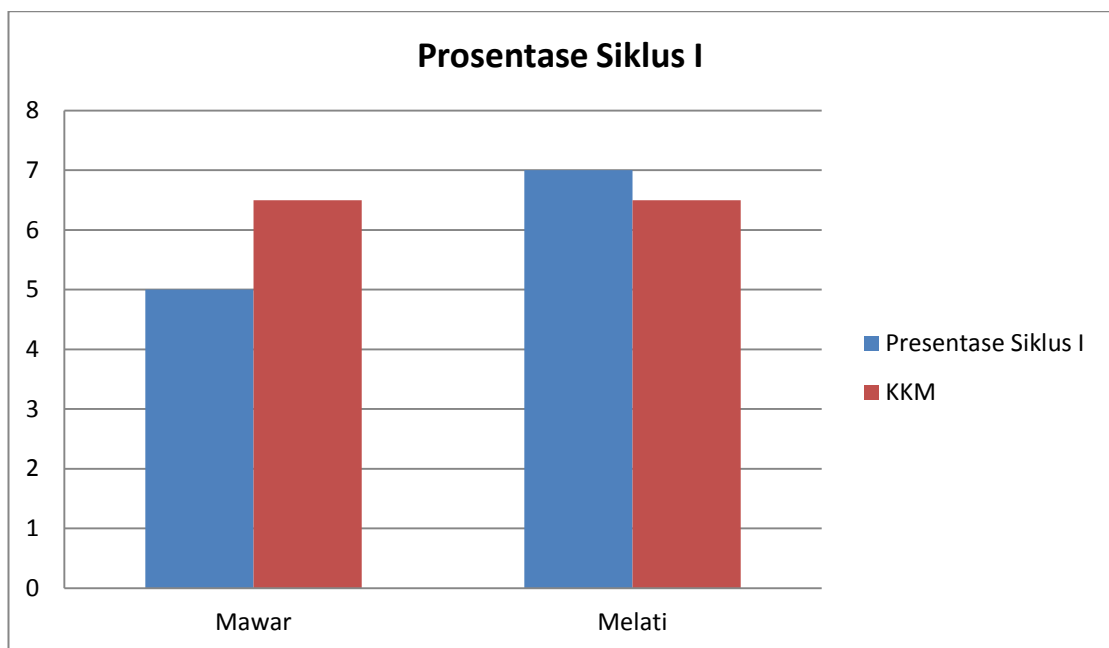
Tahapan pengamatan peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi penjumlahan melalui penggunaan media realia berupa kue. Kegiatan belajar mengajar ini berakhir pada peningkatan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada pembelajaran matematika dan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa kue.

Pencapaian kriteria terlihat melalui penilaian hasil tes tertulis penjumlahan dengan hasil maksimal 20 yang dikuasai oleh peserta didik tunarungu kelas III SLB BC Cempaka Putih pada siklus I. Berikut peningkatan kemampuan penjumlahan maksimal 20 yang disajikan dalam tabel:

Tabel 4.2

Penguasaan Penjumlahan Setelah Siklus I

No	Inisial Peserta Didik	Skor Penguasaan Penjumlahan Setelah Siklus I	Nilai Penguasaan Penjumlahan Setelah Tindakan Siklus I	Nilai Penguasaan Penjumlahan yang diharapkan
1	Mawar	5	50	65
2	Melati	7	70	65



Gambar 4.2 Kemampuan Siklus 1

Berikut hasil pengamatan:

1. Peserta Didik Mawar

Skor penguasaan Mawar setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu 5 dengan nilai sebesar 50. Hasil tes yang diberikan, peserta didik Mawar mampu melakukan penjumlahan dengan hasil maksimal 20. Pada segi keseharian, peserta didik Mawar cukup antusias dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik Mawar juga termasuk yang sering bertanya sehingga apabila ada soal ataupun materi yang kurang Mawar mengerti maka akan ditanyakan kepada guru tanpa rasa canggung. Peserta didik Mawar jika dibandingkan dengan peserta didik lain pencapaian saat proses pembelajaran tentang materi yang diberikan sedikit rendah, ia lebih sering kebingungan dan menanyakan terkait materi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik lain.

2. Peserta didik Melati

Skor penguasaan pada peserta didik Melati setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu 7 dengan nilai sebesar 70. Sepuluh soal yang diberikan, peserta didik Melati sudah mampu menjumlahkan bilangan dengan hasil maksimal 20. Pada pengamatan setelah tindakan siklus I ini peserta didik Melati juga terlihat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran matematika

penjumlahan bila dibandingkan dengan peserta didik lainnya karena peserta didik Melati selalu meminta kesempatan pada saat proses pembelajaran sehingga kue yang didapatkannya semakin banyak.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing peserta didik, sebagaimana yang tertera pada tabel skor dan persentase nilai kemampuan penjumlahan setelah siklus I melalui penggunaan media realia berupa kue di atas, maka peneliti bersama kolaborator merefleksi kembali proses pembelajaran sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa ‘;penggunaan media berupa kue selama siklus satu yang dianggap membosankan dan kurang variatif, sehingga pada siklus II media yang digunakan diubah menjadi permen, serta pada umumnya terjadi peningkatan pada kedua peserta didik tunarungu tersebut. Namun. Belum semua peserta didik mencapai kriteria yang ditargetkan oleh peneliti sebesar 65%. Penguasaan peserta didik Mawar dan Melati cukup baik, seluruh peserta didik sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran penjumlahan melalui penggunaan media realia.

Tabel 4.3

**Perbandingan Penguasaan Penjumlahan antara
Kemampuan Awal dan Setelah Siklus I**

No	Inisial Peserta Didik	Penguasaan Kemampuan Awal	Penguasaan Penjumlahan Setelah Tindakan Siklus I	Peningkatan Nilai
1	Mawar	3	5	2
2	Melati	4	7	3



Gambar 4.3 Perbandingan Penguasaan Tes Awal dan Setelah Siklus I

1. Peserta Didik Mawar

Peresentase penguasaan pada peserta didik Mawar pada tes kemampuan awal adalah 3. Mawar hanya mampu menjawab tiga soal penjumlahan yaitu soal bilangan satuan dengan belasan, Melati belum mampu atau menjawab dengan salah. Setelah dilakukan tindakan siklus I peserta didik Mawar mendapatkan peningkatan sebesar 5. Dari kesepuluh soal yang diberikan, peserta didik Mawar sudah mampu menjumlahkan bilangan satuan

dengan belasan dan satuan dengan satuan yang memiliki hasil maksimal 20. Pada siklus I ini peserta didik Mawar belum mampu menjumlahkan bilangan satuan dengan belasan, dan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20.

2. Peserta Didik Melati

Penguasaan pada tes kemampuan awal peserta didik Melati adalah 4. Dimana Melati hanya mampu menjumlahkan bilangan satuan dengan puluhan dan satuan dengan belasan saja. Setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan pada peserta didik Melati karena mendapatkan skor sebesar 7. Peningkatan persentase tersebut diperoleh dari hasil tes yang diberikan setelah tindakan siklus I dimana dari hasil tes yang diberikan, peserta didik Melati mampu melakukan penjumlahan satuan dengan puluhan, satuan dengan belasan, dan satuan dengan satuan tetapi pada saat mengerjakan soal penjumlahan satuan dengan satuan, peserta didik mawar sedikit ragu-ragu dalam proses pengerjaannya. Pada tes kemampuan awal, Mawar mampu menjawab soal penjumlahan bilangan satuan dengan puluhan dan satuan dengan belasan, namun pada tes setelah tindakan siklus I ini, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab dan agak kebingungan pada penjumlahan bilangan satuan dengan satuan, Melati belum mampu menjawab soal penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan.

Berdasarkan data antara kemampuan awal dengan siklus I di atas, telah terjadi peningkatan penguasaan pada kedua peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika operasi hitung penjumlahan. Namun belum semua peserta didik memenuhi kriteria persentase yang diharapkan dalam penelitian, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

5. Deskripsi data siklus II

Setelah mengetahui kemampuan pada siklus I operasi hitung penjumlahan pada peserta didik tunarungu kelas tiga, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus II.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan matematika operasi hitung penjumlahan pada peserta didik tunarungu, namun belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti. Maka peneliti menyusun kembali rencana untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II dengan lebih menguatkan dan mengeksplor kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam pelajaran matematika operasi hitung penjumlahan dengan hasil maksimal 20.

Media yang digunakan pada saat tindakan siklus II adalah media realia berupa permen, penggantian kue menjadi permen

bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengerjakan soal latihan matematika operasi hitung penjumlahan karena media kue sudah tidak menarik bagi peserta didik.

Peneliti menyusun kegiatan pembelajaran matematika operasi hitung penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia yang akan dilaksanakan dalam enam kali pertemuan.

b. Tindakan dan pengamatan

Setelah diketahui kemampuan siklus I dalam operasi hitung penjumlahan, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus II dimulai pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2015 samapai dengan 30 Oktober 2015 sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus II.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 2015. Kegiatan yang dilakukan hari ini adalah melakukan penjumlahan bilangan satuan dengan belasan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan awal yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik yang mengikuti pembelajaran, kemudian guru

melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik meraban yang bertujuan untuk melancarkan penyebutan bilangan yang akan dipelajari. Selanjutnya masuk dalam kegiatan inti yang diawali dengan membilang angka 1-20 secara urut melalui poster angka secara bersama-sama. setelah itu guru memerintahkan peserta didik satu persatu maju kedepan untuk menunjukkan angka 14 pada poster angka yang telah ditempel di papan tulis. Melati dapat menunjukkan angka dengan benar. Guru kemudian kembali menjelaskan simbol penjumlahan, dan keseluruhan peserta didik mampu menyebutkan simbol penjumlahan.

Guru mendemonstrasikan cara melakukan penjumlahan bilangan satuan dengan satuan melalui penggunaan media realia berupa permen di mana guru membuat soal penjumlahan satuan dengan satuan $6+6$, guru menunjukkan angka enam yang terdapat di poster angka dan mengeluarkan kantung berisi permen, kemudian guru bersama-sama dengan peserta didik mengambil permen dalam kantung tersebut sebanyak enam buah, kemudian guru mengambil kembali enam permen dalam kantung setelah itu guru meletakkan permen tersebut di dua wadah yang masih-masih wadah memiliki jumlah permen enam dan enam sesuai dengan soal yang sedang dikerjakan.

Peserta didik melati dalam proses mengerjakan soal latihan bilangan satuan dengan satuan sangat bersemangat, terlebih guru

memberikan makanan jenis baru sebagai media pembelajaran operasi hitung penjumlahan sehingga peserta didik melati terlihat bersemangat. Ketika peserta didik melati mengerjakan soal $5+7$, Melati langsung sigap mengambil lima permen dari kantung plastic untuk diletakan di wadah satu, kemudian Melati kembali mengambil tujuh permen untuk disimpan di wadah dua, setelah dua wadah tersebut terisi dengan permen sesuai dengan jumlah angka pada butir soal, melati menggabungkan kedua wadah tersebut kemudian menghitungnya sehingga didapatkan hasil 12.

Peserta didik mawar pada saat pembelajaran cukup mengikuti instruksi dengan baik, pada saat guru memberikan soal latihan, melati sigap dengan langsung mengambil permen yang tersedia pada kantung plastik untuk diletakan di wadah yang telah disediakan. Peserta didik mawar jika dibandingkan pada siklus I lebih mengerti dengan langkah-langkah pengerjaan soal penjumlahan melalui penggunaan media realia berupa permen. Peserta didik melati terlihat sangat senang dengan media permen jenis baru yang digunakan. Soal latihan yang diberikan pun cukup bisa dimengerti oleh peserta didik mawar sehingga tidak memerlukan bantuan dari guru.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti

oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Jumat tanggal 16 Oktober 2015. Kegiatan yang dilakukan hari ini adalah melakukan penjumlahan bilangan satuan dengan belasan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan awal yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik yang mengikuti pembelajaran, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik meraban yang bertujuan untuk melancarkan penyebutan bilangan yang akan dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan inti yang diawali dengan membilang angka 1-20 secara urut melalui poster angka secara bersama-sama. setelah itu guru mengajak peserta didik satu persatu untuk maju kedepan dan menunjukkan angka belasan pada poster angka yang telah ditempel di papan tulis. Peserta didik Mawar ketika diminta untuk menunjukkan mana saja angka belasan yang terdapat diposter, dia mampu menunjukkannya dengan benar, selanjutnya guru mengulas kembali seputar materi penjumlahan satuan dengan belasan dan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah dimengerti. Guru kemudian kembali memberikan

soal latihan mengenai penjumlahan satuan dengan belasan yang memiliki hasil tidak lebih dari 20.

Peserta didik Melati pada saat pembelajaran sangat mampu untuk mengikuti aktifitas pembelajaran dan lebih mandiri dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan jika dibandingkan pembelajaran yang sama di siklus pertama. Soal latihan yang diberikan dapat Melati kerjakan dengan tempo lebih cepat jika dibandingkan dengan peserta didik Mawar.

Peserta didik mawar pada saat mengikuti proses pembelajaran mengenai materi penjumlahan satuan dengan belasan cukup, namun terkadang peserta didik Mawar meminta bimbingan pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, penggunaan media realia berupa permen cukup membantu Mawar dalam mengerjakan soal latihan mengenai penjumlahan satuan dengan belasan ini.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Oktober 2015. Kegiatan yang dilakukan hari ini adalah melakukan

penjumlahan bilangan satuan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan awal yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik yang mengikuti pembelajaran, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik meraban yang bertujuan untuk melancarkan penyebutan bilangan yang akan dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan inti yang diawali dengan membilang angka 1-20 secara urut melalui poster angka secara bersama-sama. setelah itu guru meminta peserta untuk maju ke depan secara satu persatu kedepan dan diminta untuk menunjukkan bilangan puluhan dan satuan pada poster angka yang telah ditempel di papan tulis. Kedua peserta didik ketika diminta untuk menunjukkan mana saja angka belasan yang terdapat diposter, mereka mampu menunjukkannya dengan benar, selanjutnya guru mengulas kembali seputar materi penjumlahan satuan dengan puluhan dan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah dimengerti. Guru kemudian kembali memberikan soal latihan mengenai penjumlahan satuan dengan puluhan yang memiliki hasil tidak lebih dari 20.

Peserta didik melati terlihat tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan penjumlahan satuan dengan puluhan yang diberikan oleh guru, Melati sudah mengerti cara menjumlahkan bilangan melalui penggunaan media realia berupa

permen yang telah disediakan oleh guru. Ketika melati mengerjakan soal dia langsung mengambil permen dari katung untuk diletakan di wadah yang telah disediakan, tetapi melati hanya mengambil permen sebanyak jumlah angka satuan dalam soal, seperti $10 + 6$ maka peserta didik melati hanya mengambil enam permen untuk diletakan di wadah, setelah itu Melati langsung menghitungnya dan menuliskannya di lembar jawaban yang ditambahkan angka satu didepan angka hasil yang telah dihitungnya. Pengerjaan soal satuan dengan puluhan ini pun terhitung cepat diselesaikan oleh peserta didik Melati jika dibandingkan dengan materi penjumlahan dengan bilangan yang lainnya.

Peserta didik Mawar pada saat mengerjakan soal latihan penjumlahan bilangan satuan dengan puluhan sudah mampu mengikuti kegiatan dengan baik, Mawar pada saat mengerjakan soal latihan sudah mampu mengerjakannya sendiri tanpa meminta bimbingan dari guru, jika dibandingkan dengan siklus I peserta didik Mawar masih memerlukan bimbingan dari guru dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan.

Peserta didik mawar ketika diberikan soal langsung sigap untuk mengambil kue sesuai banyaknya bilangan untuk diletakan di wadah yang telah disediakan, setelah itu Mawar menghitung

permen yang ada di kedua wadah sehingga didapatkan hasil yang menjadi jawaban pada soal latihan.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan empat dilakukan pada hari Jumat tanggal 23 Oktober 2015. Kegiatan yang dilakukan hari ini adalah melakukan penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan awal yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik yang mengikuti pembelajaran, kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik meraban yang bertujuan untuk melancarkan penyebutan bilangan yang akan dipelajari. Selanjutnya dalam kegiatan inti yang diawali dengan membilang angka 1-20 secara urut melalui poster angka secara bersama-sama. setelah itu guru meminta peserta untuk maju ke depan secara satu persatu kedepan dan diminta untuk menunjukkan bilangan puluhan yang terdapat pada poster angka yang telah ditempel di papan tulis. Kedua peserta didik ketika diminta untuk menunjukkan mana saja angka 20 yang terdapat diposter, mereka mampu menunjukkannya dengan benar,

selanjutnya guru mengulas kembali seputar materi penjumlahan puluhan dengan puluhan yang hasilnya tidak lebih dari 20 dan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah dimengerti. Guru kemudian kembali memberikan soal latihan mengenai penjumlahan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil tidak lebih dari 20.

Peserta didik Melati pada saat proses pembelajaran mengenai materi penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan sudah cukup mengerti, itu terlihat ketika pengerjaan soal melati langsung mengambil permen yang ada di dalam kantong untuk dipindahkan kedua wadah yang terpisah, setelah semua permen tersebut berpindah ke wadah yang telah disediakan selanjutnya Melati mengitung kue tersebut sehingga ditemukanlah hasil 20.

Peserta didik Mawar pada saat mengerjakan soal latihan materi bilangan puluhan dengan puluhan ini masih mengalami kebingungan, ketika mengambil permen dalam kantong untuk dipindahkan ke wadah Mawar beberapa kali salah menghitung permen, sehingga peserta didik Mawar masih memerlukan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti

oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan kelima dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 November 2015. Kegiatan yang dilakukan hari ini adalah melakukan penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan ini dimulai dengan mengajak terlebih dahulu peserta didik untuk membilang angka 1-20 yang dibimbing oleh guru, kemudian guru menempelkan poster angka 1-20 pada papan tulis dan guru meminta salah satu peserta didik maju ke depan untuk menunjukkan angka 7, 10, 13, dan 20 setelah itu peserta didik diberikan materi seputar penjumlahan yang telah diberikan dari pertemuan awal hingga pertemuan ke empat yaitu penjumlahan bilangan satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan dengan puluhan. Guru menjelaskan kembali materi penjumlahan yang telah dipelajari oleh peserta didik meskipun dalam penjelasannya tidak serinci pada saat materi-materi tersebut dibahas pada pertemuan terdahulu dikarenakan keterbatasan waktu pelajaran. Guru kemudian memberikan soal latihan yang di dalam butir soalnya terdapat aspek penjumlahan satuan dengan satuan, satuan dengan

belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20.

Peserta didik Melati pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan terlihat cukup menguasai materi yang diberikan, dimulai dari materi pertemuan satu hingga pertemuan empat. Peserta didik Melati tidak merasa ragu-ragu dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, jika dibandingkan dengan dengan pertemuan lima pada siklus I dimana peserta didik Melati masih ragu dalam menjawab soal latihan. Jawaban yang ditulis pada soal latihan pertemuan ini Melati mampu menjawab dengan baik semuanya dengan cukup cepat.

Peserta didik Mawar pada saat proses mengerjakan soal latihan cukup mampu mengerjakannya dengan baik, namun ketika Mawar mengerjakan soal latihan bilangan puluhan dengan puluhan Mawar masih terlihat kebingungan dan terlihat beberapa kali salah dalam menjumlahkan kue sesuai angka dalam soal. Peserta didik Mawar meminta bantuan bimbingan dari guru dalam mengerjakan soal tersebut, Mawar masih belum mampu untuk menjumlahkan bilangan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20.

Kegiatan diakhiri dengan guru menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan ke enam ini dilakukan pada hari jumat, 6 November 2015. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan evaluasi siklus II dengan memberikan soal yang terdiri dari 10 butir soal dan harus dikerjakan oleh peserta didik secara individu selama 45 menit.

Tahapan pengamatan peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi penjumlahan melalui penggunaan media realia berupa kue. Kegiatan belajar mengajar ini berakhir pada peningkatan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada pembelajaran matematika dan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen.

c) Pengamatan

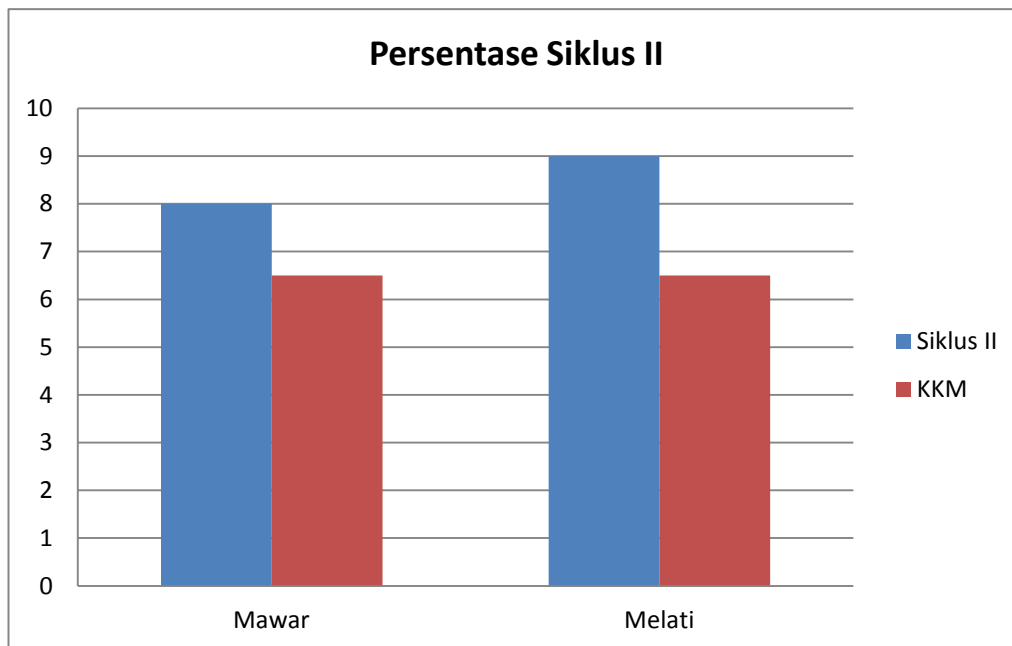
Pada tahapan siklus ini peneliti melihat kembali bagaimana penggunaan media realia untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20.

Adapun hasil yang diperoleh peserta didik tunarungu dalam kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kemampuan penjumlahan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor Penguasaan	Nilai Penguasaan Siklus II	Nilai Penguasaan Yang Diharapkan
1.	Melati	9	90	65
2.	Mawar	8	80	65



Gambar 4.4 Persentase Siklus II

Tabel di atas menunjukkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada siklus II berdasarkan tes tertulis, data tersebut didapat dari tes evaluasi diakhir siklus II. Peserta didik Melati memperoleh skor 9 dengan nilai 90 dan peserta didik Mawar memperoleh skor 8 dengan nilai 80. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua peserta didik tunarungu di kelas dua ini telah mencapai target yang diharapkan yaitu nilai sebanyak 65.

Berikut hasil persentase yang terlihat ketika tindakan siklus II dilaksanakan, antara lain:

Pertemuan pertama, peserta didik Melati dan Mawar diminta untuk mengerjakan soal penjumlahan bilangan satuan dengan satuan yang memiliki hasil antara 11 sampai 20.

Pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran penjumlahan melalui penggunaan media realia berupa permen berjalan dengan baik. Kedua peserta didik tampak antusias untuk mengisi soal latihan yang diberikan. Soal latihan pada pertemuan kedua adalah penjumlahan bilangan satuan dengan belasan yang memiliki hasil maksimal 20.

Pertemuan ke tiga, soal latihan yang diberikan adalah soal penjumlahan bilangan satuan dengan puluhan. Kedua peserta didik nampak meminta untuk diberikan permen dengan jenis baru, itu terlihat ketika peserta didik berkomunikasi kepada guru dengan menunjukkan gambar permen lain yang mereka inginkan.

Pertemuan ke empat, peserta didik mawar masih kebingungan dengan materi yang diberikan, di mana pada pertemuan empat ini guru memberikan soal latihan penjumlahan puluhan dengan puluhan. Sementara peserta didik Melati terlihat lancar dalam mengerjakan soal latihan tersebut tanpa adanya hambatan yang berarti.

Pertemuan ke lima, pada pertemuan lima ini guru kembali mengulas pertemuan-pertemuan sebelumnya dimana ketika peserta didik belajar penjumlahan bilangan satuan dengan satuan,

satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan dengan puluhan. Pengulangan kembali ini membuat kedua peserta didik dapat mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator merefleksikan kegiatan pada siklus II. perbaikan itu meliputi segi proses dan hasil, antara lain:

- 1) Seluruh peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran matematika dengan penggunaan media realia berupa permen warna-warni.
- 2) Saat tindakan berlangsung, kolaborator sudah lebih mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan.
- 3) Kegiatan sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 4) Segi penguasaan materi, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan materi penjumlahan dengan hasil maksimal 20.

B. Analisis Data

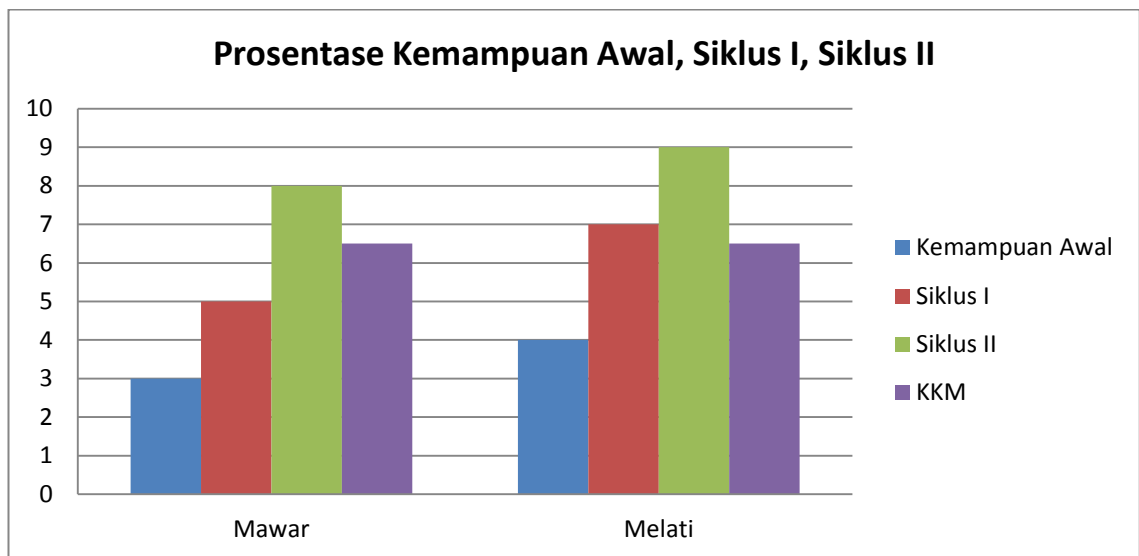
Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan media realia yang dimulai dari siklus I hingga siklus II, diperoleh data-data tes yang dianalisis menggunakan data kualitatif dan data-data hasil observasi yang akan dianalisis menggunakan data kualitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan melihat persentase penguasaan yang diperoleh peserta didik dari tes di akhir siklus. Adapun persentase penguasaan masing-masing peserta didik adalah sebagai berikut;

Tabel 4.5

Nilai Kemampuan Penjumlahan Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor Penguasaan Kemampuan Awal	Skor Penguasaan Siklus I	Nilai Peningkatan Penguasaan Siklus I	Skor Penguasaan Siklus II	Nilai Peningkatan Penguasaan Dari Tes Awal Ke Siklus II
1.	Melati	4	7	3	9	5
2.	Mawar	3	5	2	8	5



Gambar 4.5 Prosentase Tes Awal, Siklus I, Siklus II

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik Melati sebanyak 40 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70, hasil ini telah mencukupi target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 65. Peneliti dan kolaborator ini meningkatkan kembali pencapaian Melati sehingga sehingga peserta didik melati mendapatkan tindakan kembali pada siklus II. pada siklus dua ini peserta didik melati kembali mengalami peningkatan menjadi 90.

Persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik Mawar dalam penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 adalah sebesar 30%. Kemudian persentase penguasaan peserta didik Mawar mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 50, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik Mawar belum mencapai

persentase penguasaan yang diharapkan. Pada siklus II peserta didik mawar kembali mengalami peningkatan sebesar 80. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik Mawar telah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan yaitu sebesar 65.

Berdasarkan data kemampuan awal, hasil yang diperoleh peserta didik Melati adalah 40. Mawar hanya mampu mengisi empat dari sepuluh soal yang diberikan, peserta didik Melati masih belum percaya diri dan masih meminta bantuan dalam pengerjaannya.

Berdasarkan data kemampuan awal, hasil yang diperoleh peserta didik Mawar adalah 30. Mawar hanya mampu menjawab tiga dari sepuluh soal yang diberikan. Peserta didik Mawar sama seperti Melati masih kurang percaya diri dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, Mawar juga masih memerlukan bimbingan ketika mengerjakan soal tersebut.

Penelitian tindakan kelas siklus I peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih mengalami peningkatan hasil. Skor hasil yang diperoleh peserta didik Melati adalah 70. Sementara skor hasil yang diperoleh Peserta didik Mawar adalah 50. Semua peserta didik mampu mengisi soal yang diberikan kecuali soal mengenai penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan.

Analisis data kualitatif dengan cara mengolah hasil catatan pada lembar observasi yang berupa ceklis. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif pada siklus I, peserta didik Melati belum memahami penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan, ketika pembelajaran mengenai penjumlahan puluhan dengan puluhan peserta didik Melati masih nampak kebingungan dan mengakibatkan Melati pasif dalam pembelajaran hari itu.

Peserta didik Mawar sama seperti peserta didik Melati yaitu belum mampu sama sekali untuk menjumlahkan soal bilangan puluhan dengan puluhan. Peserta didik Mawar juga masih kebingungan mendengarkan arahan dari guru mengenai cara menjumlahkan bilangan puluhan dengan puluhan. Peserta didik Mawar seringkali tidak fokus untuk memperhatikan materi atau arahan yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan perbandingan hasil kemampuan pada siklus I, tingkat kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada siklus I hanya peserta didik Melati yang mencapai target yang ditetapkan, sementara peserta didik Mawar belum mampu untuk mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%. Kedua peserta didik ini juga masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil maksimal 20, oleh karena itu

peneliti melanjutkan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih dengan melaksanakan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II, peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih mengalami peningkatan perolehan skor akhir. Peserta didik Melati memperoleh skor 90 dan peserta didik Mawar memperoleh skor 80. Kedua peserta didik mampu menjawab benar hampir semua soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif pada siklus II, peserta didik Melati tampak lancar dalam mengerjakan soal tes yang diberikan, Melati mampu menjawab semua pertanyaan dengan waktu yang cukup singkat peserta didik Melati pun sudah lebih aktif dibandingkan dengan sikapnya pada saat pra tes dan tes siklus I.

Peserta didik Mawar, ketika kegiatan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 dilaksanakan, peserta didik Mawar cukup antusias dalam mengerjakan soal tes yang diberikan. Mawar mengalami kebingungan ketika mengerjakan soal penjumlahan puluhan dengan puluhan sehingga waktu pengerjaannya lebih lama jika dibandingkan dengan peserta didik Melati, peserta didik Mawar masih meminta bimbingan kepada guru.

Berdasarkan perbandingan hasil kemampuan awal sampai siklus II, tingkat kemampuan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik di siklus II telah mencapai target penguasaan yang diharapkan dengan kata lain bahwa penggunaan media realia berupa *snack* dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan yang memiliki hasil maksimal 20 peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih.

C. Temuan/ Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dan siklus II yang telah dilakukan, maka penggunaan media realia terhadap peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 peserta didik tunarungu kelas III di SLB BC Cempaka Putih berhasil dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa media realia dapat mempermudah peserta didik untuk mengerjakan soal latihan dan pemahaman tentang materi penjumlahan, hal ini dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik selama pra tes, siklus I, dan siklus II yang terus mengalami peningkatan.

Media realia yang digunakan pada saat tindakan adalah *snack* yang dapat meningkatkan motivasi dari peserta didik untuk menyelesaikan soal karena setiap soal yang berhasil peserta didik jawab dengan benar, peserta didik akan mendapatkan *reward* berupa *snack* yang tadi dijadikan media untuk menjawab soal

tersebut. Soal yang paling sulit untuk dijawab oleh kedua peserta didik adalah soal bilangan puluhan dengan puluhan, hanya satu peserta didik yang mampu menjawab dengan benar soal penjumlahan bilangan puluhan dengan puluhan, itu pun dapat ia selesaikan pada tes siklus II.

D. Interpretasi hasil Analisis

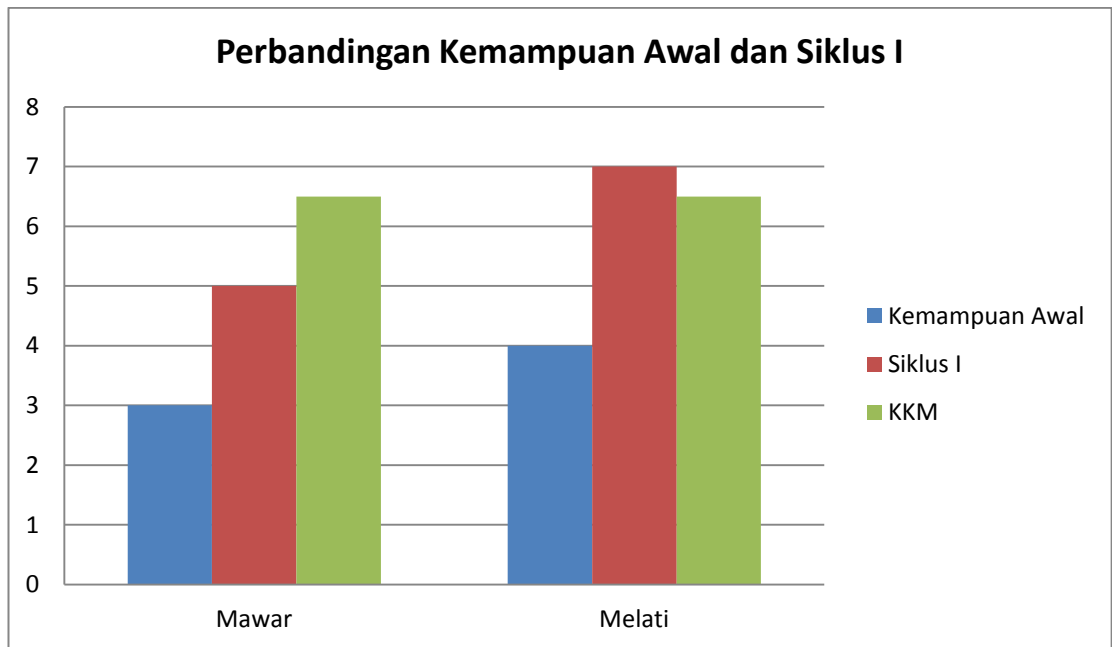
Penelitian ini dapat dikatakan sudah berhasil untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 karena penguasaan yang didapatkan peserta didik sudah mencapai persentase 65% dari tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Berikut ini hasil analisis perbandingan antara kemampuan awal dan siklus I diperoleh dari tingkat kemampuan penjumlahan bilangan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia pada peserta didik tunarungu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Perbandingan Persentase Kemampuan Awal dan Siklus I

No	Nama	Skor Penguasaan Kemampuan Awal	Skor Penguasaan Siklus I	Peningkatan Penguasaan
1.	Melati	4	7	3
2.	Mawar	3	5	4



Gambar 4.6 Perbandingan Kemampuan Awal dan Siklus I

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia pada peserta didik tunarungu mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil kemampuan awal, akan tetapi belum semua siswa mencapai nilai hasil yang diharapkan yaitu sebesar 65. Belum tercapainya hasil yang diharapkan ini karena salah satu peserta didik belum terlalu memahami cara kerja penjumlahan bilangan melalui penggunaan media realia dikarenakan pada saat pembelajaran salah satu peserta didik masih kurang fokus dan belum terlalu aktif. Guru pada siklus I terlihat masih kurang

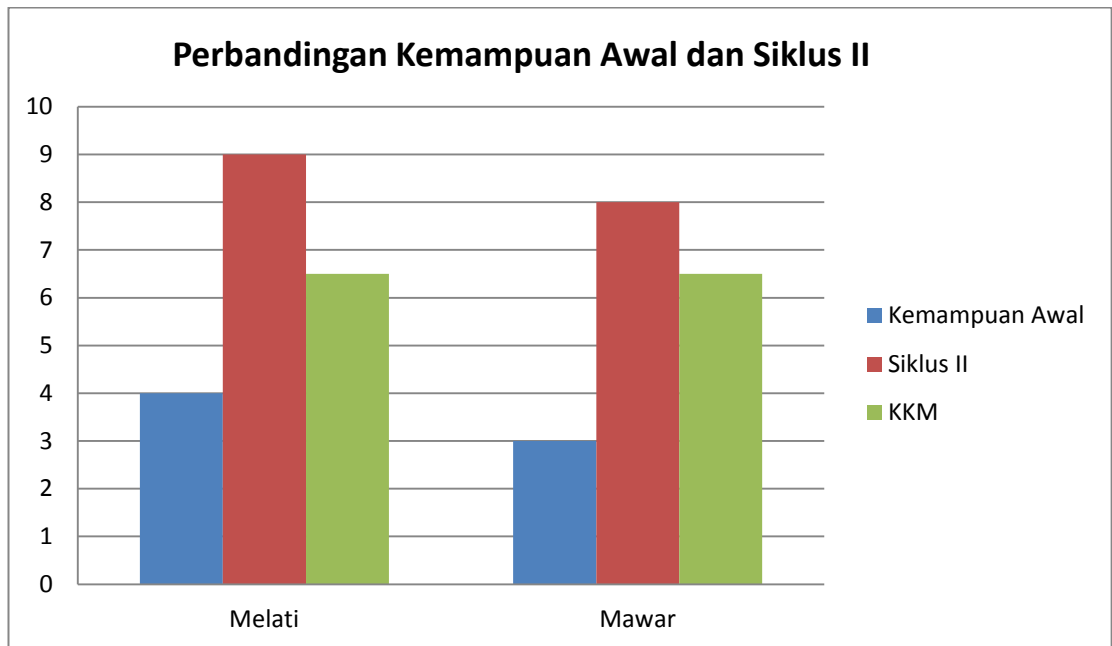
mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan, serta peserta didik nampak jenuh dengan kue yang diberikan sebagai media dalam pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II.

Hasil perbandingan antara kemampuan awal dengan siklus II diperoleh kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 melalui penggunaan media realia sebagai berikut:

Tabel 4.7

Perbandingan Skor Kemampuan Awal dan Siklus II

No	Nama	Skor Penguasaan Kemampuan Awal	Skor Penguasaan Siklus II	Peningkatan Penguasaan
1.	Melati	4	9	5
2.	Mawar	3	8	5



Gambar 4.7 Perbandingan Kemampuan Awal dan Siklus II

Tabel di atas dapat terlihat hasil penguasaan yang diperoleh peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan, peningkatan penguasaan ini terjadi karena seluruh peserta didik sudah lebih antusias, fokus, dan semangat pada setiap proses pembelajaran pada siklus II. guru juga sudah lebih aktif dan sering memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu kelas III, dibutuhkan arahan, motivasi dan media yang konkret sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan pada kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu melalui penggunaan media realia yang dilaksanakan di SLB BC Cempaka Putih.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan media realia dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu kelas II SLB BC Cempaka Putih. Dari kemampuan awal penjumlahan dengan hasil maksimal 20 yang masih rendah kemudian menjadi meningkat setelah tindakan siklus I akan tetapi tidak semua peserta didik mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus I peserta didik sudah mulai memahami cara melakukan penjumlahan di atas hasil 10, dalam penerapan media realia belum dilakukan secara maksimal dikarenakan peserta didik tunarungu masih kurang dalam konsentrasi, dan membutuhkan bimbingan lebih karena belum semua materi tentang penjumlahan dikuasai dengan baik sehingga pada siklus I dapat disimpulkan belum semua mencapai target yang peneliti tetapkan dan kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

Siklus II diperoleh bahwa kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 peserta didik tunarungu sudah mencapai target yang peneliti tetapkan, oleh karena itu dapat disimpulkan dengan penggunaan media realia dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas melalui penggunaan media realia dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan hasil maksimal 20 pada peserta didik tunarungu kelas II di SLB BC Cempaka Putih dinyatakan berhasil.

Media ini dapat melatih peserta didik untuk mengenal berbagai macam warna serta rasa kue yang beraneka ragam, dengan cara ini peserta didik dapat lebih cepat memahami materi yang abstrak dan mengurangi kebingungan dalam pemahaman pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi yang dapat diutarakan adalah:

1. Proses pembelajaran melalui penggunaan media realia membuat materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan benda nyata yang bersifat konkret yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memberikan wawasan baru kepada peserta didik tentang materi penjumlahan melalui penggunaan media realia.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi guru

Pada pembelajaran dapat menggunakan media yang bervariasi dan kreatif sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan.

2. Bagi orang tua peserta didik

Mendidik dan membimbing anak untuk membiasakan anak belajar di rumah yang memaksimalkan benda yang ada di sekitar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan pembelajaran penjumlahan dapat dilanjutkan dengan menyesuaikan tingkatan kebutuhan peserta didik yang lebih berinovasi dalam pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Hikmat Syaf. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Arif S Sadisman. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Jasagrafindo Persada.
- Cecep Kusnandi & Bambang Sudjipto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu*. Bandung: Luxima.
- Hamzah B Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hildayani. 2008. *penangana Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Hujair AH Sanaky. 2011. *media Pembelajaran Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Jujun S Suriasumantri. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lani Bunawan & Cicilia Susilawati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Muhammat Rahman & Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Marisa. 2012. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurbiah, dkk. 2010. *Metode Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nur Fajariyah & Defi Riratnawati. 2008. *Cerdas Berhitung Matematika*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Wahyuni Sri Ambar Arum. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasi bagi Penyiapan Tenaga Pendidik*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Lampiran 1

DAFTAR HADIR DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS I DAN II

No	Nama	Tanggal/Bulan/Tahun											
		Siklus I						Siklus II					
		21/9	23/9	1/10	2/10	8/10	9/10	15/10	16/10	22/10	23/10	29/10	30/10
1	Melati	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
2	Mawar	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Jakarta.....

Kolaborator

Peneliti

Vivi S.Pd

HEP

Lampiran 2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tahun Ajaran 2015/2016

SIKLUS	TANGGAL	AGENDA
SIKLUS I	14 September 2015	TES AWAL
	22-18 September 2015	PERENCANAAN
	21 September 2015	PERTEMUAN 1
	23 September 2015	PERTEMUAN 2
	1 Oktober 2015	PERTEMUAN 3
	2 Oktober 2015	PERTEMUAN 4
	8 Oktober 2015	PERTEMUAN 5
	9 Oktober 2015	TES SIKLUS I
SIKLUS II	15 Oktober 2015	PERTEMUAN 1
	16 Oktober 2015	PERTEMUAN 2
	22 Oktober 2015	PERTEMUAN 3
	23 Oktober 2015	PERTEMUAN 4
	29 Oktober 2015	PERTEMUAN 5
	30 Oktober 2015	TES SIKLUS II

Lampiran 3

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 21 September 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas		√
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik		√
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa kue	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 4

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 23 September 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas		√
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik		√
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa kue	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 5

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 1 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa kue	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 6

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 2 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa kue	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 7

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 8 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 8

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 15 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 9

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 16 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 10

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 22 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 11

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 23 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 12

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : III SDLB (Tunarungu)

Tanggal : 29 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media realia berupa permen	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Lampiran 13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SLB BC Cempaka Putih
Semester/Kelas : I/III
Mata Pelajaran : Matematika
Alokasi Waktu : 6 X Pertemuan (6x 45 menit)

A. Standar Kompetensi : Melakukan penjumlahan dan bilangan
sampai 20

B. Kompetensi Dasar : Melakukan penjumlahan dan bilangan
sampai 20

C. Indikator

- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil lebih dari 10
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan belasan dengan hasil maksimal 20
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan puluhan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20

D. Kemampuan Awal

- Peserta didik memahami konsep penjumlahan

- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan dengan hasil maksimal 10
- Peserta didik sudah mampu mengenal bilangan 1 sampai 20.

E. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan belasan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar..
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.

F. Materi Pembelajaran

- Operasi hitung penjumlahan
 - Menjumlahkan satuan dengan satuan
 - Menjumlahkan satuan dengan belasan
 - Menjumlahkan satuan dengan puluhan
 - Menjumlahkan puluhan dengan puluhan
 -

G. Model/ Metode

Tanya jawab, demonstrasi, dan ceramah.

H. Media Pembelajaran

Media realia

I. Kegiatan

- menghitung penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil lebih dari 10
- menghitung penjumlahan satuan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20
- menghitung penjumlahan satuan dengan belasan dengan hasil maksimal 20
- menghitung penjumlahan puluhan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20

I. Kegiatan Pembelajaran

Langkah	Rincian Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan I</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Mengucapkan Salam➤ Berdoa/Membaca Basmalah➤ Absensi➤ Apersepsi➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran	10 menit

<p>Kegiatan</p> <p>Inti</p>	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan menggunakan media kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p>	<p>30 menit</p>
---	--	------------------------

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan II</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit

<p>Kegiatan</p> <p>Inti</p>	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan menggunakan media kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p>	<p>30 menit</p>
---	--	------------------------

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan	Eksplorasi	30 menit

<p>Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan Puluhan menggunakan media realia berupa kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan puluhan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya 	
--------------------	--	--

	<p>jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan puluhan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan IV</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama 	30 menit

membilang bilangan 1-20.

- Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan.
- Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika.
- Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah.
- Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan puluhan dengan Puluhan menggunakan media realia berupa kue.

Elaborasi

- Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis.
- Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan puluhan dengan puluhan.
- Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue.

Konfirmasi

- Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas

	<p>bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan puluhan dengan puluhan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan V</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. 	30 menit

- Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan.
- Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika.
- Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah.
- Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue.

Elaborasi

- Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis.
- Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue.
- Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue.

	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue. 	
<p>Kegiatan Akhir</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	<p>5 menit</p>

J. Penilaian

Jenis Tes : Tertulis

Bentuk Tes : Isian

Soal : Terlampir

Lampiran : Lembar kerja soal penjumlahan beserta kunci jawaban

Isilah Pertanyaan di Bawah Ini !!!

1. $7 + 5 = \dots\dots\dots$

2. $8 + 6 = \dots\dots\dots$

3. $3 + 8 = \dots\dots\dots$

4. $8 + 8 = \dots\dots\dots$

5. $10 + 2 = \dots\dots\dots$

6. $4 + 10 = \dots\dots\dots$

7. $12 + 3 = \dots\dots\dots$

8. $2 + 11 = \dots\dots\dots$

9. $10 + 10 = \dots\dots\dots$

10. $6 + 6 = \dots\dots\dots$

Kunci Jawaban

1. 12

2. 14

3. 11

4. 16

5. 12

6. 14

7. 15

8. 13

9. 20

10. 12

Kolabolator

Peneliti

Vivi S.pd

Herdi Egi Perdana

Mengetahui

Kepala SLB BC Cempaka Putih

Heru Purwa

NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SLB BC Cempaka Putih
Semester/Kelas : I/III
Mata Pelajaran : Matematika
Alokasi Waktu : 6 X Pertemuan (6x 45 menit)

K. Standar Kompetensi : Melakukan penjumlahan dan bilangan
sampai 20

L. Kompetensi Dasar : Melakukan penjumlahan dan bilangan
sampai 20

M. Indikator

- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil lebih dari 10
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan satuan dengan belasan dengan hasil maksimal 20
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan puluhan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20

N. Kemampuan Awal

- Peserta didik memahami konsep penjumlahan
- Peserta didik mampu menghitung penjumlahan dengan hasil maksimal 10
- Peserta didik sudah mampu mengenal bilangan 1 sampai 20.

O. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan belasan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar..
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan satuan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.
- Peserta didik mampu lakukan penjumlahan puluhan dengan puluhan yang memiliki hasil antara 11-20 dengan 65% benar.

P. Materi Pembelajaran

- Operasi hitung penjumlahan
 - Menjumlahkan satuan dengan satuan
 - Menjumlahkan satuan dengan belasan
 - Menjumlahkan satuan dengan puluhan
 - Menjumlahkan puluhan dengan puluhan
 -

Q. Model/ Metode

Tanya jawab, demonstrasi, dan ceramah.

R. Media Pembelajaran

Media realia

S. Kegiatan

- menghitung penjumlahan satuan dengan satuan yang memiliki hasil lebih dari 10
- menghitung penjumlahan satuan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20
- menghitung penjumlahan satuan dengan belasan dengan hasil maksimal 20
- menghitung penjumlahan puluhan dengan puluhan dengan hasil maksimal 20

II. Kegiatan Pembelajaran

Langkah	Rincian Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	Pertemuan I <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan menggunakan media kue. Elaborasi	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan satuan. 	
<p>Kegiatan Akhir</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	<p>5 menit</p>

<p>Kegiatan Awal</p>	<p>Pertemuan II</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	<p>10 menit</p>
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan menggunakan media kue. <p>Elaborasi</p>	<p>30 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan belasan. 	
<p>Kegiatan Akhir</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	<p>5 menit</p>

<p>Kegiatan Awal</p>	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	<p>10 menit</p>
<p>Kegiatan Inti</p>	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan satuan dengan Puluhan menggunakan media realia berupa kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka 	<p>30 menit</p>

	<p>yang tertera di papan tulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan satuan dengan puluhan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan satuan dengan puluhan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan	Pertemuan IV	10 menit

Awal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan puluhan dengan Puluhan menggunakan media realia berupa kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka yang tertera di papan tulis. 	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan puluhan dengan puluhan. ➤ Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. ➤ Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan puluhan dengan puluhan. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	Pertemuan V	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang bilangan 1-20. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep penjumlahan. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan kue dalam proses pembelajaran matematika. ➤ Pendidik menuliskan soal-soal di papan tulis beserta kue sejumlah angka yang tertulis di wadah. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyesuaikan jumlah kue dan angka 	30 menit

yang tertera di papan tulis.

- Peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue.
- Peserta didik menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan dengan bantuan media realia berupa kue.

Konfirmasi

- Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama
- Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti.
- Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan antar satuan dengan satuan, satuan dengan belasan, satuan dengan puluhan, dan puluhan puluhan menggunakan media realia berupa kue.

Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit

T. Penilaian

Jenis Tes : Tertulis

Bentuk Tes : Isian

Soal : Terlampir

Lampiran : Lembar kerja soal penjumlahan beserta kunci jawaban

Isilah Pertanyaan di Bawah Ini !!!

6. $7 + 5 = \dots\dots\dots$

6. $4 + 10 = \dots\dots\dots$

7. $8 + 6 = \dots\dots\dots$

7. $12 + 3 = \dots\dots\dots$

8. $3 + 8 = \dots\dots\dots$

8. $2 + 11 = \dots\dots\dots$

9. $8 + 8 = \dots\dots\dots$

9. $10 + 10 = \dots\dots\dots$

10. $10 + 2 = \dots\dots\dots$

10. $6 + 6 = \dots\dots\dots$

Kunci Jawaban

6. 12

7. 14

8. 11

9. 16

10.12

6. 14

7. 15

8. 13

9. 20

10. 12

Kolabolator

Peneliti

Vivi S.pd

Herdi Egi Perdana

Mengetahui

Kepala SLB BC Cempaka Putih

Heru Purwa

NIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Herdi Egi Perdana, lahir di Garut pada tanggal 09 bulan Januari 1994 dari pasangan bapak Mastur Supayanda dan ibu Kokoy Rokayah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN 1 Kersamanah, lulus pada tahun 2006 kemudian melanjutkan studi ke SMPN 1 Kersamanah dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 9 Garut sampai dengan 2012, dan melanjutkan pendidikan jenjang S1 jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta.

Penulis aktif dalam kegiatan berorganisasi. tahun sejak 2013 sampai 2014 penulis ikut serta pada pengurusan LLMJ PLB dan juga menjadi staff di BPM FIP pada periode 2014. Penulis sejak 2012 sampai saat ini juga aktif dalam komunitas Bravo For Disabilities.